Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA

ULUMUL QUR'AN

Kisah Generasi Qur'ani dari Kalangan Tabi'in

CV. AL-HIRA

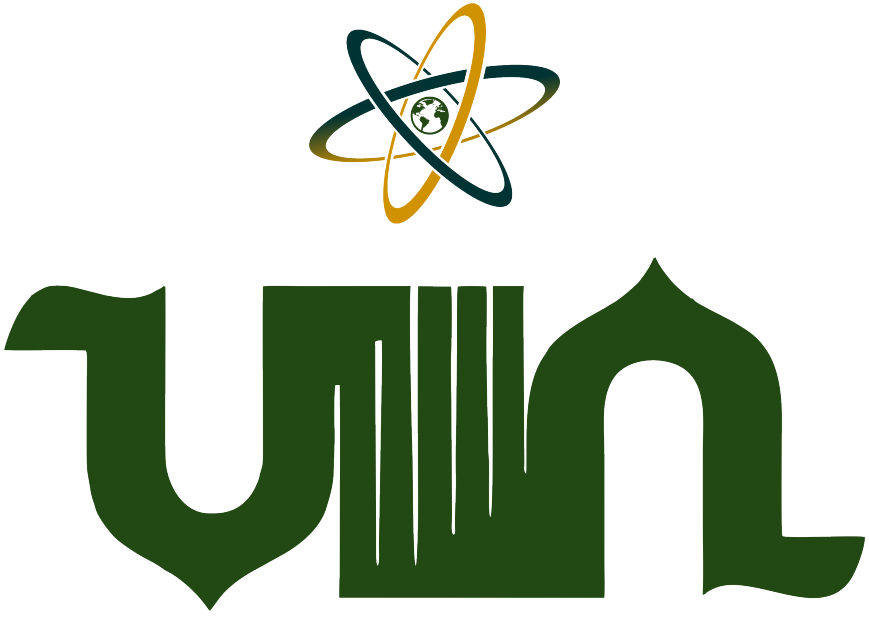

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

ULUMUL QUR'AN

Kisah Generasi Qur'ani dari Kalangan Tabi'in

ULUMUL QUR'AN

Kisah Generasi Qur'ani dari Kalangan Tabi'in

MUHAMMAD ROIHAN NASUTION

Editor: Ahmad Bulyan Nasution

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ULUMUL QUR'AN
Kisah Generasi Qur'ani dari Kalangan Tabi'in

Penulis: Muhammad Roihan Nasution
Editor: Ahmad Bulyan Nasution

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Aulia@rt
Perancang sampul: Alvi Syahri Hasibuan

Diterbitkan Oleh
YAYASAN AL HIRA' PERMATA NADIAH
Jl. Tuba II No. 61 Medan Telp (061) 7344049

Dicetak dan didistribusikan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : Desember 2019

ISBN 978-623-7160-93-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat dan kurnia-Nya kepada kita. Kemudian solawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dan kepada ahli keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ulumul Qur'an adalah ilmu yang mengkaji tentang al-Qur'an dari berbagai aspek, seperti sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an, Ta'wil al-Qur'an, Makki dan Madani, termasuk juga tentang Kisah-Kisah dalam al-Qur'an.

Buku ini membahas tentang kisah para generasi qur'an awal dari kalangan tabiin. Zaman tabiin adalah zaman kegemilangan umat Islam; zaman kebangkitan para ulama besar. Bahkan banyak dari kalangan tabi'in yang muncul sebagai pemimpin dan pejuang yang tidak mengenal letih dan lelah dalam mengembangkan Islam dan memajukan umat Islam. Berdasarkan itu, alangkah baiknya kita melihat dan mengenang zaman kegemilangan tersebut supaya kita

dapat menjadikannya sebagai teladan dan panduan dalam mengharungi kehidupan ini, shingga dengan demikian kita senantiasa mengikut petunjuk dan hidayah al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam kesempatan ini kita akan menghuraikan riwayat hidup sebagian para tabiin seperti Rabi'ah al-Ra'yi, Sa'id bin Jubair, Salamah bin al-Dinar, Muhammad bin Wasi' al-Azdi dan Thaus bin Kaisan, Salim bin Abdullah dan Rafi' bin Mahran.

Riwayat hidup mereka mengandung sejarah yang sangat bermakna. Seandainya riwayat hidup masing-masing mereka dituliskan secara menyeluruh, tentu ia akan memerlukan beberapa jilid. Oleh itu, dalam tulisan ini kita hanya memadakan masalah-masalah yang patut dijadikan sebagai suluh yang dapat menerangi kita menuju jalan yang benar, yaitu hidup yang disinari dengan keimanan yang kuat kepada Allah Pencipta Alam.

Di samping pengetahuan mereka yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan penulisan, mereka juga terlibat dalam mempertahankan Islam di medan perang melawan musuh-musuh Islam serta berperan menegakkan kebenaran sekalipun hal tersebut menyebabkan akibat buruk ke atas diri mereka.

Seterusnya mereka tergolong orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT dan juga dikenali sebagai qari' al-Quran al-Karim.

Kesimpulannya, sejarah hidup mereka semenjak masa kecil hingga tua, dan usaha mereka menegakkan kebenaran adalah contoh teladan yang baik bagi semua orang yang mencintai kebenaran dan membenci kebatilan.

Ya Allah! Berikanlah kami ilmu yang bermanfaat, jadikanlah ilmu yang telah kami miliki ilmu yang bermanfaat dan limpahkanlah kepada kami ilmu yang banyak. Sesungguhnya Engkaulah Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan sesungguhnya segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.

Penulis

Dr. H. Muhammad Roihan Nasution. MA.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI viii

RABI'AH AL-RA'YI 1
- ❖ Kelahiran Dan Masa Muda Rabi'ah 1
- ❖ Rabi'ah Al-Ra'yi Seorang Alim Lagi Faqih 5
- ❖ Farukh kembali ke Pangkuan Keluarga 12

SA'ID BIN JUBAIR 19
- ❖ Soal jawab di antara Beberapa Orang Pemuka Masyarakat dengan Sa'id Bin Jubair 22
- ❖ Cobaan dan rintangan Yang dihadapi oleh Sa'id 25
- ❖ Sa'id Bin Jubair Wafat 34

SALAMAH BIN DINAR 37
- ❖ Sejarah Hidup Salamah 37
- ❖ Majelis Ceramah Salamah bin Dinar 39

- Soal Jawab Amir Al-Mukminin Dengan Salamah Bin Dinar 40
- Nasihat-Nasihat Salamah Kepada Masyarakat ... 49

MUHAMMAD BIN WASI' AL-AZDI..... 52

- Pengakuan Ulama Terhadap Muhammad 52
- Pesan Dan Nasihat Muhammad Wasi' 53
- Soal Jawab Bilal Bin Abu Jurdah Dengan Muhammad Bin Wasi' 55
- Keberanian Muhammad Bin Wasi' 57
- Muhammad Bin Wasi' Wafat 60

THAUS BIN KAISAN 62

- Riwayat Hidup Thaus 62
- Thaus Seorang Pendidik 63
- Soal Jawab Thaus Dengan Beberapa Pemimpin. 66
- Soal Jawab Thaus Dengan Sulaiman Bin Abdul Malik 67
- Soal Jawab Thaus Dengan Umar Bin Abdul Aziz 67
- Soal Jawab Thaus Dengan Utusan Muhammad Yusuf Al-Tsaqafi 68
- Thaus Bin Kaisan Wafat 70

SALIM BIN ABDULLAH..... 71

- Riwayat Hidup Salim 71
- Soal Jawab Salim Dengan Sulaiman Bin Abdul Malik 74
- Soal Jawab Dengan Hajjaj..... 75

❖ Surat Salim Kepada Khalifah Umar Bin Abdul Aziz 76
❖ Salim Bin Abdullah Wafat 77

RAFI' BIN MAHRAN (ABU AL-'AIYAH)..... 78
❖ Riwayat Hidup Rafi' 78
❖ Usaha-Usaha Rafi' Dalam Meningkatkan Ilmu Pengetahuan 79
❖ Majlis Ceramah Rafi' 81
❖ Rafi' Bin Mahran Wafat 83

DAFTAR BACAAN 85

TENTANG PENULIS 88

RABI'AH AL-RA'YI

Kelahiran dan Masa Muda Rabi'ah

Rabi'ah al-Ra'yi adalah anak kepada Farukh, salah seorang anggota tentera Islam yang diketuai oleh sahabat Rasulullah SAW, Rabi' bin Sayyad al-Haritsi. Dalam pertempuran menegakkan syari'at Islam dan mengembangkannya ke seluruh pelosok dunia. Farukh telah mencatat sejarah dengan semangatnya yang luar biasa, sehingga umat Islam pada saat itu berjaya meraih kemenangan dan memperoleh harta *ganimah* (harta perang) yang banyak.

Pada suatu ketika Farukh bermaksud untuk ikut serta dalam peperangan bersama para tentera Islam, sedangkan pada ketika itu istrinya yang tercinta sedang mengandung. Istrinya berkata: "Wahai Abu Abdul Rahman, sampai hatikah engkau meninggalkan saya dalam keadaan begini? Tidakkah engkau bercita-cita melihat keturunanmu yang akan

mewarisimu kelak, apa lagi engkau hanya seorang pendatang yang tidak mempunyai kaum kerabat dan kabilah di kota ini?"

Farukh menjawab: "Wahai istriku yang tersayang! Saya meninggalkanmu adalah kerana menuntut keridoan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Di sini aku tinggalkan uang yang jumlahnya puluhan ribu dinar untukmu dan anakku. Belanjakanlah ia untuk keperluanmu dan keperluan anak yang akan engkau lahirkan, sehingga aku kembali atau Allah takdirkan saya mati syahid dalam peperangan kali ini. Harapan aku engkau membelanjakannya ke jalan yang Allah Ta'ala ridoi".

Istrinya yang salihah tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali berserah diri kepada Allah swt dan melepaskan kepergian orang yang tercinta dengan titisan air mata dan iringan doa semoga suaminya selamat kembali kepangkuan keluarga. Pada saat itu dia berkali-kali membaca ayat ke 85 dari surah al-Qasas yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ [1]

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui

[1] QS.Al-Qashas:85.

orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".

Kemudian suaminya Farukh memandangnya kali terakhir sambil mengucapkan selamat tinggal serta membaca, لا اله الا الله, sementara istrinya menjawabnya dengan ucapan: محمد رسول الله.

Selepas kepergian sang suami yang tercinta, si istri pulang ke rumahnya seorang diri. Dia sangat pilu ditinggalkan oleh suami dalam keadaan mengandungkan anak pertama mereka. Namun demikian, dia tetap sabar menghadapi cobaan yang pahit itu. Hari demi hari beliau menunggu kelahiran cahaya mata yang diidam-idamkan, maka tibalah saatnya dia melahirkan seorang bayi cantiki. Dengan kelahiran anak itu, Allah SWT meringankan kesedihan dan kepiluannya ditinggalkan oleh suami.

Dia memilih nama Rabi'ah untuk anaknya dengan harapan semoga anak itu kelak menjadi orang yang berguna untuk agama dan bangsa. Harapannya itu tidak saja sekedar harapan belaka, tetapi semenjak kecil lagi telah nampak pada diri anak itu tanda-tanda kecerdasan dan kepintaran.

Anak itu mulai membesar dan mencapai usia memasuki persekolahan, maka seperti anak-anak lain, si ibu menghantar anaknya kepada tuan-tuan syeikh untuk

mendidiknya, dengan harapan semoga anaknya, Rabi'ah menjadi orang yang berguna kelak.

Sebagai anak yang menghargai budi baik orang tua, Rabi'ah tidak pernah menyia-nyiakan waktunya, maka beliau belajar dengan penuh kesungguhan dan penuh ketekunan, sehingga beliau dapat menghafal 30 juz al-Quran, dan beberapa hadis Rasulullah SAW serta ilmu-ilmu yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang digelar dengan alim dan faqih.

Sebagai tanda terima kasih ibu Rabi'ah kepada guru-guru Rabi'ah atas kecemerlangan anaknya, dia memberi hadiah yang sebanyak-banyaknya kepada mereka, bahkan dia senantiasa menambah pemberian itu pada setiap perkembangan anaknya.

Sebagai seorang istri yang salihah, ibu Rabi'ah tidak merasa bosan menunggu kepulangan suaminya yang tercinta. Dia senantiasa menanyakan keadaan suaminya kepada setiap tentera yang baru pulang dari medan perang. Ketika dikatakan bahwa suaminya masih turut bertempur, dia merasa tenang dan lega.

Pada kali kedua dia diberitahu bahwa suaminya telah ditawan oleh musuh. Hal itu membuatnya sangat sedih, tetapi dia tidak berputus asa dan dia masih berharap suaminya akan kembali.

Pada kali ketiga pula dia diberitahu bahwa suaminya telah meninggal dunia dalam satu pertempuran. Mendengar berita itu dia menangis menitiskan air mata atas kepergian suaminya. Sejak itu dia telah yakin bahwa suaminya telah mati syahid dan dia berharap semoga Allah SWT menempatkannya di tempat yang baik di akhirat kelak.

Walau bagaimanapun, kesedihan ibu Rabi'ah beransur-ansur hilang, lebih-lebih lagi setelah Rabi'ah menjadi besar dan seorang yang terunggul di antara murid-murid yang ada di bawah bimbingan sahabat atau khadam Rasulullah SAW, Anas bin Malik.

Rabi'ah tidak terpada dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Anas bin Malik. Oleh itu, beliau senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh mencari pertambahan ilmu pengetahuan di mana jua beliau berada. Maka beliau terus belajar di bawah bimbingan para ulama dari kalangan Tabiin seperti Salamah bin Dinar dan Sa'id bin al-Musayyib

Dalam usahanya mencari ilmu, beliau tetap berpegang kepada prinsip yang selalu beliau ucapkan sendiri, yaitu: "Sesungguhnya ilmu itu tidak akan diperoleh kecuali setelah engkau mencurahkan segala jiwa dan ragamu kepadanya".

Usaha beliau untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan menjadi seorang ulama terkemuka yang memiliki

majlis-majlis pengajian yang penuh dengan penuntut-penuntut ilmu yang kagum dengan ketinggian ilmunya di kota tempat kelahirannya telah tercapai. Berikut ini kisahnya dibahas secara mendalam:

Rabi'ah al-Ra'yi, Seorang Alim Lagi Faqih

Rabi'ah al Ra'yi adalah seorang ulama dan ahli fiqih. Hal ini telah diakui oleh ulama yang sezaman dengannya, seperti Yahya bin Sa'id yang berkata tentang Rabi'ah: "Saya belum pernah berjumpa dengan orang yang lebih bijak dari Rabi'ah bin Abdul Rahman." Di antara mereka ada pula yang berkata: "Dia adalah teman kami ketika menghadapi kesukaran dan dia memang lebih hebat dari kami."

Rabi'ah banyak menghabiskan waktunya dalam beribadat kepada Allah SWT. Siang dan malam beliau menghabiskan waktunya dalam shalat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT". Begitulah Rabi'ah menghabiskan waktunya.

Kemudian setelah beberapa tahun berlalu, Rabi'ah membuat keputusan untuk meninggalkan hidup beruzlah (mengasingkan diri) dan dia mulai bergaul dengan para ulama terkemuka, dengan tujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Di antara ulama-ulama yang menjadi gurunya dalam ilmu fiqih, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Setelah itu apabila Qasim ditanya tentang masalah-

masalah yang berkaitan dengan al-Quran dan Hadis, beliau menjawabnya dan mennjelaskannya, tetapi apabila dia ditanya tentang masalah-masalah yang tidak ada nasnya dalam al-Quran atau sunnah, beliau menjawab "Tanyalah Rabi'ah bin Abdul Rahman atau Salim bin Abdullah bin Umar."

Hal ini menunjukkan keunggulan Rabi'ah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang memerlukan akal seperti mengaitkan masalah yang tidak ada nas kepada masalah yang ada nas dalam al-Quran atau sunnah.

Rabi'ah adalah seorang ulama yang berhati mulia dan pemurah kepada kawan-kawan dan anak-anak didiknya. Murid-muridnya menganggapnya sebagai guru teladan yang senantiasa sayang kepada mereka. Dalam hal ini beliau berkata: "Sesungguhnya manusia di mata ulama-ulama adalah seperti anak-anak yang berada di bawah pengasuh-pengasuh mereka. Apabila mereka disuruh, mereka patuh, dan apabila mereka dilarang mereka meninggalkannya".

Selain itu, Rabi'ah juga memiliki sifat *iffah*. Beliau tidak menerima pemberian Sultan dan juga Khalifah. Sehubungan dengan ini muridnya Malik bin Anas menjelaskan: "Ketika Rabi'ah menjumpai Amirul-Mukminin Abu al-Abbas, beliau diberi hadiah, tetapi beliau enggan menerimanya, lantas Amirul Mukminin memberinya uang

sejumlah 5,000 dirham sebagai ganti dari hadiah tersebut, pemberian itu juga ditolaknya.

Malik bin Anas adalah salah seorang murid Rabi'ah yang paling banyak meriwayatkan Hadis darinya. Beliau sangat mengkaguminya, serta beliau selalu membela gurunya apabila ada orang yang mengkritik cara gurunya yang menggunakan *qias* dalam menetapkan sesuatu hukum yang tidak tercantum dalam nas al-Quran atau Hadis.

Dalam hal ini Malik bin Anas berkata: "Setelah diskusi ilmiah yang berlangsung di antara Rabi'ah dan Ibnu Syihab, Rabi'ah berkata:"Wahai Ibnu Syihab, perananmu ialah menyampaikan semua yang engkau peroleh dari hadis-hadis Rasulullah, sementara perananku ialah menyampaikan suatu masalah yang tidak ada nas padanya. Jika masyarakat menghendakinya, mereka mengambilnya, dan jika mereka tidak menghendakinya mereka meninggalkannya. Lihatlah bagaimana respon mereka tentang itu".

Perlu dipahami bahwa kedua mereka mempunyai kaedah yang berbeda dalam menetapkan sesuatu hukum fiqih. Ibnu Syihab tidak berani menetapkan sesuatu hukum yang tidak ada nasnya, sementara Rabi'ah menggunakan akal pikiran dalam menetapkan suatu hukum yang tidak ada nasnya menerusi qias.

Di samping berijtihad dengan menggunakan akal fikiran yang berlandaskan al-Quran dan sunnah, Rabi'ah pada setiap hari berperan meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Namun pada suatu ketika beliau berhenti berbuat demikian. Melihat keadaan itu Amir al-Mukminin Wahid bin Yazid bertanya:"Mengapa kau tinggalkan kebiasaanmu dalam meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah SAW?". Rabi'ah menjawab: "Zaman semakin berjalan, ahli qana'ah semakin berkurang".

Pada waktu itu, Rabi'ah mengambil keputusan untuk berhijrah buat seketika ke negeri Iraq. Sebelum berangkat beliau berpesan kepada muridnya Malik bin Anas: "Jika engkau mendengar suatu riwayat hadis atau suatu fatwa yang dinisbahkan kepadaku, sesungguhnya itu tidak benar".

Setelah beliau sampai ke negeri Iraq, beliau terus mengasingkan diri di rumahnya dan menghindar dari masyarakat yang senantiasa menunggu fatwa-fatwanya. Keadaan seperti ini berlanjutan hingga beliau kembali ke kota al-Madinah.

Rabi'ah adalah seorang insan yang kuat, behati mulia dan bersifat rendah diri. Ini tergambar dalam perilakunya sehari-hari sebagaimana dijelaskan oleh muridnya Malik: "Kami dan para syeikh mengajaknya duduk di samping mereka, namun lain halnya dengan Rabi'ah, beliau mengajak

semua orang yang datang untuk duduk di sampingnya sekalipun orang itu usianya masih muda".

Kematangan ilmu Rabi'ah dan keberaniannya menggunakan *ra'yi* dalam hukum fiqih adalah faktor utama yang mendorong para ulama terdahulu untuk membicarakan masalah-masalah yang beliau fatwakan. Malahan ucapannya seolah-olah berlaku di antara dua orang yang berbeda pendapat ketika membahas sesuatu masalah.

Ketika itu, orang yang menjabat sebagai qadhi Islam di al-Madinah ialah sahabatnya Umar al-Zarki al-Ansari al-Madni. Beliau selalu berhadapan dengan dua pihak yang berselisih faham kerana kemunculan pemikiran dan pandangan baru Rabi'ah yang tidak dapat diterima oleh sebagian pihak. Oleh itu, beliau mengeluhkan perkara itu kepada Rabi'ah dan berkata: "Wahai Rabi'ah, sesungguhnya engkau telah menyusahkan kami dengan pandangan-pandangan baharu yang engkau fatwakan yang menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat di antara pihak yang menyokong dan menentang".

Rabi'ah tersenyum mendengar keluhan sahabatnya itu lalu berkata: "Biarkanlah aku meneruskan majlis ceramahku, jika pihak penentang menemuiku, aku akan mengelak dan menghindarkan diri agar tidak terjadi perdebatan di antara kami".

Jemaah yang senantiasa menghadiri majlis ceramah Rabi'ah merasa kagum dengan kebolehan dan ketinggian ilmu pengetahuannya. Sebab itulah Imam Malik diserahkan ibunya kepada beliau untuk belajar di bawah bimbingannya. Ibunya berkata: "Wahai anakku, ikutilah majlis ceramah Rabi'ah dan contohilah akhlaknya sebelum mengambil ilmunya".

Rabi'ah adalah seorang yang sangat patuh kepada Sunnah Rasulullah SAW. Segala tindak-tanduk beliau adalah berpandukan Sunnah. Dalam hal ini Ibnu Hurmuz berkata: "Saya melihat Rabi'ah memotong rambut dan janggutnya, kemudian janggutnya tumbuh tidak rata, lalu saya menegur: "Mengapa tidak diratakan? "Saya tidak akan meratakannya kerana ia akan menjadi saksi pada hari kiamat kelak, jawab Rabi'ah".

Ulama-ulama di negeri Iraq tidak sependapat dalam menilai kaedah Rabi'ah. Ada di antara mereka yang kagum lalu mengambilnya, sementara sebagian mempertikaikan kesahihannya dan menggelarnya dengan Rabi'ah al-Ra'yi sebagai penghinaan ke atasnya.

Hal ini nampak jelas ketika masyarakat Iraq berkata kepada salah seorang murid Rabi'ah: "Ceritakanlah kepada kami tentang Rabi'ah al-Ra'yi. Muridnya menjawab: "Mengapa kamu menggelarnya al-Ra'yi?"

Sesungguhnya beliau seorang yang berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Sebagai bukti beliau selalu berkata: "Apabila *Qias* tidak menepati kehendak syarak hendaklah ia ditinggalkan." Penggunaan Rabi'ah terhadap *Qias* adalah khusus kepada hukum-hukum yang tidak terdapat nasnya dalam al-Quran, sunnah, athar dan fatwa-fatwa sahabat.

Farrukh Kembali ke Pangkuan Keluarga

Meskipun kepergian Farukh telah berlalu 28 tahun, namun istrinya masih tetap menunggu kepulangannya ke pangkuan keluarga, dan dia tetap berharap semoga suaminya dapat melihat kejayaan anaknya seperti yang dipesankannya ketika handak berangkat ke medan perang semasa anaknya berada dalam kandungan.

Harapan si istri untuk melihat suaminya akhirnya terkabul juga, di mana pada suatu malam suaminya Farukh yang telah menjangkau usia 50 tahun tiba di Kota al-Madinah.

Semasa Farukh dalam perjalanan menuju rumahnya timbul beberapa pertanyaan dalam fikirannya: "Bagaimanakah keadaan istriku, apakah dia telah menjadi tua bangka seperti aku. Apakah anakku selamat dilahirkan dan apakah dia Laki-laki atau perempuan?" Semua pertanyaan itu

mengganggu ketenteraman fikirannya sehingga sampai di rumahnya.

Apabila beliau berada dihadapan rumahnya, beliau melihat keadaan tidak berubah dan masih sahaja seperti dahulu, maka tanpa ragu-ragu beliau memasuki rumahnya dengan perlahan, agar tidak mengganggu ketenteraman penghuni rumah yang sedang berehat. Namun anaknya Rabi'ah merasa bahwa seseorang telah menceroboh masuk ke dalam rumahnya. Beliau merasa hairan dan timbul pertanyaan dalam hatinya: "Siapakah orang yang berani memasuki rumahku tanpa meminta izin terlebih dahulu?" Ini adalah satu perbuatan yang melanggar nilai-nilai ke Islaman.

Melihat keadaan itu Rabi'ah bangkit dari tempat tidur untuk memastikan apa yang terjadi. Tiba-tiba dia melihat orang tua yang bersenjatakan pedang menceroboh masuk ke dalam rumahnya. Maka beliau bertanya-tanya apakah orang ini datang sebagai tamu atau datang berniat jahat?" Kemudian beliau menangkap orang tua itu dan berkata: "Siapakah yang menyuruhmu masuk ke rumahku malam-malam begini? Engkau telah melanggar perintah Allah kerana engkau memasuki rumah orang lain tanpa izin. Ini bermakna satu penghinaan terhadap kehormatan orang lain."

Mendengar tuduhan itu, orang tua tersebut menjawab: "Saya tidak melanggar perintah Allah dan tidak juga

menceroboh masuk ke rumah orang lain, tetapi saya memasuki rumahku sendiri". Dengan perasaan marah. Rabi'ah berkata: "Setelah engkau melanggar peraturan, kini engkau berbohong pula, saya tidak akan melepaskanmu sebelum menyerahkanmu kepada pihak berkuasa, kerana perbuatanmu ini sama seperti orang yang tidak patuh kepada Amir al-Mukminin.

Mendengar kata-kata Rabi'ah orang tua itu menjawab: "Bukan begitu anak muda, sebenarnya rumah ini adalah milikku, aku telah membelinya dengan harta yang aku dapati dari harta rampasan perang, aku adalah salah seorang tentera yang telah berjuang membuka negeri-negeri di Asia Tengah, dan nama saya adalah Farukh.

Mendengar perbualan yang berlangsung di antara Rabi'ah dan orang tua itu, ibu Rabi'ah datang bergegas menjumpai anaknya dan berkata:"Tunggu dulu wahai anakku, jangan terburu-buru menghukum orang tua ini," dan dia pun menghampiri dan memerhatikan orang tua itu. Tidak lama kemudian dia menjerit dan berkata: "Farukh suamiku, Farukh suamiku, ternyata engkau masih hidup. Kemudian suami istri itu berpelukan sambil menangis menghilangkan kesedihan yang menimpa keduanya akibat perpisahan yang begitu lama.

Suasana dalam rumah senyap seketika, lalu istrinya memulakan perbualan dengan mengucapkan selamat datang kepada suaminya dan dia berkata: "Wahai Abu

Abdul Rahman, rumah ini adalah rumahmu seperti sedia kala, dan anak ini adalah anakmu Rabi'ah". Kemudian si ibu menoleh kepada anaknya sambil berkata: "Wahai anakku, orang tua ini adalah ayahmu, marilah dekat dan bersalaman dengannya, dan engkau wahai Farukh peluklah anakmu". Kemudian Farukh memeluk anaknya sambil berkata: "Anakku Rabi'ah, anakku Rabi'ah, sambil menitiskan air mata sebagai tanda kegembiraannya".

Tiga orang anak beranak ini duduk-duduk sambil bercerita tentang keadaan masing-masing. Si ayah memulakan ceritanya tentang pengalaman-pengalaman masa kecilnya, manakala Rabi'ah bercerita tentang perkembangan ilmu yang diperolehinya dari beberapa orang gurunya. Mendengar cerita si anak, Farukh merasa gembira dan berkata dalam hatinya: "Anakku ini telah menjadi salah seorang perawi hadis terkemuka dan ulama ternama dan sudah mempunyai majlis taklim di masjid Rasulullah SAW. Hal ini memang satu kelebihan luar biasa yang telah diberi Allah kepada kami dan ia mesti disyukuri." Kemudian beliau pergi berwuduk dan melaksanakan shalat sunat sebagai tanda syukur beliau atas nikmat dan pemberian Allah kepadanya dan keluarganya.

Memandang Farukh telah kembali, istrinya teringat harta yang diamanahkan kepadanya. Dia merasa bertanggungjawab untuk memulangkan saku-bakinya kepada suaminya, namun apakah daya, semuanya telah

habis dibelanjakannya untuk keperluan pendidikan anaknya Rabi'ah. Sebab itu, dia senantiasa dihantui ketakutan, sekiranya suaminya bertanya tentang harta tersebut, dan dia bertanya-tanya apakah suaminya percaya bahwa semua harta itu telah dibelanjakan untuk pendidikan Rabi'ah.

Hal ini membuatnya gelisah, sehingga pada waktu malam dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Pada suatu pagi Farukh terjaga dari tidur dan melihat istrinya masih bangun dalam keadaan gementar, lalu dia bertanya: "Mengapa engkau tidak tidur?" Ibu Rabi'ah menjawab: "Sesungguhnya kedatanganmu telah mengurangkan kebahagiaanku sehingga aku tidak dapat tidur sekalipun mataku mengantuk". Janganlah engkau risau, kerana aku sudah kembali dan ambillah harta ini dan satukan dengan saki-baki harta yang dulu, mendengar kata-kata suaminya, dia semakin takut dan tidak terdaya berbuat apa-apa, kerana dia takut seandainya suaminya tahu bahwa semua harta yang ditinggalkannya telah habis. Farukh berwuduk, lalu berangkat ke mesjid, sementara anaknya Rabi'ah telah sampai terlebih dahulu, kerana beliau adalah imam besar di masjid Rasulullah SAW.

Setelah selesai shalat berjemaah, Farukh mengucap salam kepada baginda Rasul, kemudian dia menemui sekumpulan jemaah yang sedang duduk sambil memperhatikan gelagat para jemaah yang sedang sibuk mendengar dan menulis kata-kata yang diucapkan oleh

syeikh itu. Melihat keadaan itu, beliau sangat terharu dan berharap agar syeikh itu anaknya.

Untuk mengetahui kedudukan syeikh itu, beliau bertanya kepada seorang pemuda yang duduk berhampiran dengannya: "Siapakah syeikh kamu yang salih itu? Pemuda itu menjawab: "Adakah kamu orang baru di sini? Dia adalah Rabi'ah al-Ra'yi. Semua penduduk kota al-Madinah mengenali beliau."

Farukh berkata: "Sebenarnya saya orang sini tetapi sudah lama meninggalkan tempat ini. Mengapa dia dipanggil al-Ra'yi?" Pemuda itu menjawab: "Sebenarnya beliau adalah Rabi'ah dan nama bapaknya adalah Farukh, beliau digelar dengan al-Ra'yi kerana kebolehannya dalam berijtihad tentang masalah-masalah fiqih yang tidak ada nasnya dalam al-Quran, Sunnah atau *Athar*." Farukh bertanya: "Dia Rabi'ah bin Farukh?" Pemuda itu menjawab: "Benar, dia anak kepada Farukh yang baru sahaja tiba di kota ini setelah menghilang selama 30 tahun".

Mendengar jawaban pemuda itu, Farukh sangat terharu dan gembira, kemudian beliau bergegas pulang untuk mengucapkan terima kasih kepada istrinya atas jerit peritnya mengurus Rabi'ah dan membesarkannya sehingga menjadi orang yang terhormat sebagaimana disaksikannya di masjid. Setibanya di rumah, istrinya bertanya:"Apa yang terjadi? Mengapa engkau pulang dalam keadaan tergesa-gesa?" Farukh menjawab: "Saya baru sahaja menyaksikan

kehebatan ilmu Rabi'ah, sebab tu saya datang untuk mengucapkan terima kasih kepadamu. Ini merupakan satu pemberian Allah yang paling berharga bagi keluarga kita". Kemudian istrinya berkata: "Setandingkah ini dengan harta yang engkau tinggalkan dahulu?" Tidak, jawab Farukh, malahan ia tidak setanding dengan segala harta dunia. Kalau begitu kamu tidak marah seandainya saya telah menghabiskan segala hartamu untuk keperluan pendidikan Rabi'ah?" tanya istrinya. Tentu tidak wahai istriku, jawab farukh. Malahan engkau telah melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak kita, dan saya mengucapkan terima kasih." Kemudian keduanya berpelukan sehingga menitiskan air mata sebagai tanda kegembiraan[2].

[2] Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, 2009, Jil.1, h.157. Khair ad-Din az-Zarakli, 2002, Jil.3,h.17. Yahya bin Syaraf Abu Zakaria Mahy ad-Din An-Nawawi, t.th,Jil.1, h.254. Muhammad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi.1973, Jil.4,h.232.

SA'ID BIN JUBAIR

Setiap kali Sa'id bin Jubair mendengar ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan janji-janji baik dan janji-janji buruk beliau menangis tersedu-sedu dan bulu romanya tegak, kerana takut kepada Allah Ta'ala.

Sa'id bin Jubair seorang pakar dalam bidang al-Quran dengan qira'ah yang berbagai-bagai. Jika beliau shalat bersendirian, beliau memperbanyak bacaan al-Quran. Kadangkala beliau membaca lebih dari satu surah bahkan beberapa juz.

Sa'id bin Jubair berasal dari Habsyah, berkulit hitam, berambut keriting, berbadan tegap dan sungguh kreatif, berbeda dengan pemuda yang sebaya dengannya.

Beliau belajar di masjid-masjid Kufah dari para ulama terkemuka di Kota Kufah seperti Abdullah bin Abbas yang merupakan ulama yang paling unggul dan digemari oleh

penduduk Kota Kufah pada waktu itu. Akhirnya beliau menjadi seorang yang berilmu.

Beliau seorang yang mempunyai keimanan yang kuat, cergas, bijak, berakhlak mulia dan terpelihara dari perkara-perkara yang dilarang agama sama ada yang zahir mahupun yang batin.

Semenjak kecil beliau sudah menerajui arena ilmu pengetahuan, maka dengan berkat keazaman dan ketekunannya, beliau berjaya mendapatkan ilmu pengetahuan dari pemuka-pemuka sahabat Rasulullah SAW seperti Abu Sa'id al-Khudri, Abu Musa al-Asyaari, Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar r.a. Oleh kerana corak pendidikan pada masa itu lebih cenderung belajar kepada seorang guru sahaja, maka beliau memilih Abdullah bin Abbas sebagai guru terakhir yang memberinya pengiktirafan dalam bidang berbagai ilmu pengetahuan.

Beliau seorang yang mahir dalam ilmu *qiraat* al-Quran. Pada suatu hari beliau menjadi imam di masjid Kufah. Ketika membaca surah, beliau membacanya mengikuti *qiraah* Zaid bin Tsabit, sedang penduduk Kufah sudah terbiasa dengan *qiraah* Abdullah bin Mas'ud. Semenjak itu beliau membaca surah-surah al-Quran dalam shalat mengikut *qiraah* Ibnu Mas'ud, sesuai dengan permintaan jemaahnya di Kufah.

Sa'id bin Jubair kaya dengan ilmu pengetahuan. Seandainya kita sempat mengikuti salah satu majlis pengajiannya, kita pasti terpaut dan tidak mahu keluar darinya. Oleh itu, setiap kali beliau memberikan ceramah, majlis tersebut senantiasa dibanjiri oleh orang alim dan para intelektual.

Majlis ceramah beliau dimulai dengan zikir dan pujian kepada Allah, dan diiringi dengan bacaan selawat kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau berdoa kepada Allah meminta kurnia, rahmat dan hidayah-Nya. Dalam salah satu majlis ceramahnya, selepas berdoa beliau menoleh kepada salah seorang muridnya sambil berkata kepadanya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya hari-hari yang dilalui seorang mukmin adalah pemberian Allah".

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh beliau telah mendapat pengiktirafan dari semua lapisan masyarakat, sehingga ketika beliau wafat semua lapisan masyarakat sangat bersedih sambil berkata: "Telah meninggal dunia Sa'id bin Jubair". Semua orang sangat sedih, kerana dengan pemergiannya bererti umat Islam telah kehilangan seorang ulama yang sangat diperlukan oleh setiap Muslim.

Soal jawab antara Pemuka Masyarakat dengan Sa'id bin Jubair

Pada masa Sa'id bin Jubair, masyarakat Bashrah sangat gemar pergi ke Mekkah menziarahi Baitullah. Ada yang berangkat secara rombongan dan ada pula yang bersendirian. Pada suatu ketika Sa'id ditemui seorang kenalannya lalu beliau berkata kepadanya: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak memuliakan Baitullah dari seorang hamba perempuan dari Basrah, di mana dia bergantung di dinding Ka'bah sambil berdoa, menangis dan merendah diri kepada Allah sehingga dia meninggal dunia". Dalam perjalanan pulang, beliau ditemui beberapa orang sahabatnya untuk bertanyakan beberapa persoalan :

Ata' bin Dinar bertanya: "Apakah pengertian takut dan apa yang dimaksudkan dengan zikir?" Sa'id bin Jubair menjawab: "Takut ertinya, taat kepada Allah Ta'ala sehingga dengan itu seseorang dapat mencegah dirinya dari melakukan maksiat. Zikir ialah taat setia kepada perintah Allah. Orang yang taat kepada Allah sahaja yang disebut orang berzikir, sementara orang yang tidak taat tidak disebut orang yang berzikir, sekalipun dia banyak membaca al-Quran dan bertasbih."

Hilal bin Hubab: "Apakah petanda kehancuran? Sa'id bin Jubair menjawab: "Apabila ulama-ulama telah meninggal dunia."

Sahabatnya yang lain bertanya: "Ceritalah kepada kami kisah Nabi Musa dengan kaumnya". Sa'id bin Jubair berkata: "Bani Israel adalah kaum yang banyak bertanya tentang perkara-perkara yang aneh-aneh. Mereka bertanya kepada Nabi Musa beberapa perkara, antara lain sebagai berikut:

Bani Israel: "Apakah Tuhanmu itu tidur?"

Nabi Musa: "Takutlah kamu kepada Allah".

Bani Israel: " Apakah Tuhanmu shalat?".

Nabi Musa: "Takutlah kamu kepada Allah".

Bani Israel: "Apakah Tuhanmu melakukan pekerjaan mencelup?"

Nabi Musa: "Takutlahkamu kepada Allah."

Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Musa: "Sesungguhnya Bani Israel telah bertanya kepadamu, Apakah Tuhanmu itu tidur? Untuk itu ambillah dua potong kaca dan letakkanlah ia di atas telapak tanganmu, kemudian berjalanlah kau sepanjang malam. Nabi Musa pun mengikuti perintah Allah itu. Manakala malam sudah tiba, Musa mengantuk dan tertidur sehingga kaca itu terjatuh ke lututnya. Setelah kaca itu terjatuh dan pecah, maka Allah berkata kepada Musa: "Sesungguhnya jika aku tidur tentu langit akan jatuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya akan hancur, sebagaimana kaca itu hancur."

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞ[1]

"Allah Yang tidak ada Tuhan selain-Nya, Allah ber-sifat hidup, berjaga, tidak lalai dan tidak tidur".

Allah Ta'ala berkata kepada Musa: "Mereka telah bertanya kepadamu: "Apakah Tuhanmu melakukan pekerjaan mencelup." Katakanlah kepada mereka bahwa Aku (Allah) Yang Mencipta segala macam warna; merah putih dan hitam. Mereka juga bertanya: "Apakah Tuhanmu shalat?" Katakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Aku (Allah) dan Malaikat-Ku berselawat kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Ku. Yang demikian adalah shalat-Ku."

Seterusnya Sa'id bin Jubair berkata: "Sewaktu Musa sedang duduk di samping Fir'aun tiba-tiba mereka mendengar suara katak, lantas Musa bertanya kepada mereka: "Apakah yang terjadi ke atas kamu?

Bani Israel menjawab: "Mudah-mudahan janganlah ia bala dari Tuhan sebagaimana Allah menurunkan bala-Nya berupa belalang, katak dan darah kepada kaum yang terdahulu.

[1] Al-Baqarah : 255

Ternyata Allah menurunkan bala kepada mereka berupa katak, dimana sewaktu salah seorang dari mereka bermaksud untuk memakai pakaiannya, tiba-tiba dia mendapati pakaiannya telah dipenuhi dengan katak. Maka mereka memohon kepada Musa supaya beliau memohon kepada Tuhannya agar mereka diselamatkan, dengan janji mereka akan beriman kepada Allah. Nabi Musa pun lakukan apa yang mereka mahukan. Maka dengan doa Nabi Musa itu mereka terselamat. Tetapi meskipun demikian akhirnya mereka ingkar dan enggan beriman kepada Allah.

Kemudian sahabatnya yang lain pula bertanya: "Siapakah orang yang paling banyak ibadahnya?"

Sa'id bin Jubair menjawab: "Orang yang insaf setelah banyak melakukan dosa, setiap kali dia teringat kepada perbuatannya yang telah lalu, dia semakin benci kepada semua bentuk perbuatan yang mendatangkan dosa".

Cobaan dan rintangan yang dihadapi oleh Sa'id

Sewaktu Sa'id bin Jubair menetap di Kota Kufah, kota yang berada di bawah kekuasaan Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, yang dilantik sebagai gubernur Iraq dan daerah-daerah Asia Tengah.

Hajjaj adalah seorang pemimpin yang kasar dan kejam. Dia sanggup membunuh Abdullah bin Zubair sekaligus menyerahkan kota Iraq ke tangan penguasa

Umawiyah dan dia juga adalah pelopor yang mencetuskan api pemberontakan di kalangan umat Islam yang mengakibatkan terjadinya pertempuran dan pertumpahan darah, sehingga timbul rasa saling takut dan curiga di kalangan umat Islam pada masa itu.

Oleh kerana kekejaman Hajjaj, maka salah seorang dari pasukan tenteranya yang bernama Abdul Rahman bin Asy'at bangkit menentangnya sehingga terjadi pertempuran sengit yang mengakibatkan banyak di antara umat Islam yang cedera. Pertempuran tersebut disudahi dengan kemenangan Abdul Rahman, maka semua negara-negara Asia Tengah jatuh ke tangannya, malahan beliau terus berjuang mengambil alih negeri Kufah dan Basrah dari tangan Hajjaj.

Melihat kejahatan dan kekejaman Hajjaj yang melampaui batas dan penyimpang dari ajaran Islam yang sebenar, Sa'id bin Jubair selaku hamba Allah yang alim lagi warak serta tabiin lainnya berpihak kepada yang benar dan sekaligus menentang kekuasaan Hajjaj, sehingga pertempuran pun berkecamuk antara pihak yang benar dan yang salah. Malangnya pertempuran itu berakhir dengan kemenangan Hajjaj dan pasukan tentera Abdul Rahman terpaksa tunduk kepada pasukan Hajjaj.

Setelah pertempuran selesai, Hajjaj memerintahkan agar seluruh pengikut Abdul Rahman melantik beliau semula sebagai gabenor resmi kota Iraq dan negeri-negeri

yang berada di bawah naungannya. Maka kebanyakan dari mereka merasa terpaksa tunduk mengikut perintah Hajjaj, namun sebagian kecil tetap bercita-cita menghapuskan kefasatan dan terus menyuarakan penentangan mereka kepada Hajjaj. Di antara mereka ialah Sa'id bin Jubair.

Upacara pelantikan Hajjaj pun dilaksanakan di hadapan semua pasukan tentera yang hadir dalam pertempuran itu. Semasa upacara berlangsung salah seorang pengikutnya berdiri dan berkata: "Tidakkah kamu ketahui bahwa keingkaran melantik Amir al-Mukminin adalah satu kekafiran." Seandainya ada di antara mereka yang enggan, mereka akan dilepaskan apabila mereka bersetuju untuk melantiknya semula, tetapi apabila mereka enggan berbuat demikian, maka balasan orang yang tidak tunduk kepada perintah Hajjaj adalah mati.

Pada masa pelantikan itu ramai di antara tentera yang hukum mati. Ia merupakan satu pertanda atas kekejaman Hajjaj. Di mana sebanyak tujuh ribu orang dibunuh akibat keengganan mereka melantik Hajjaj sebagai pemimpin yang sah menurut ajaran Islam, sebagai contoh:

Seorang warga tua dari kabilah Khas'am yang tidak memihak kepada salah satu pihak, pergi berhijrah ke negeri lain sewaktu pertempuran itu berlaku. Setelah pertempuran berakhir beliau kembali. Sekembalinya di kota Iraq, beliau menemui Hajjaj untuk menjelaskan bahwa beliau semasa pertempuran itu telah mengasingkan diri ke

negeri lain, kemudian setelah mendengar kemenangannya dia kembali untuk melantiknya.

Kemudian Hajjaj berkata: "Celakalah engkau, dengan mudah engkau bersembunyi dan membiarkan pemimpinmu dalam pertempuran. Apakah engkau mengakui bahwa engkau seorang kafir?

Orang tua itu menjawab: "Jika saya mengaku seorang kafir sedang saya setelah menyembah Allah selama 80 tahun bererti saya adalah manusia yang paling hina di dunia ini".

Hajjaj berkata: "Kalau begitu kami akan membunuhmu." Orang tua itu menjawab: "Jika engkau membunuh saya, sedang saya orang tua yang sedang menunggu-nunggu ketibaan ajal, lakukanlah apa sahaja yang engkau mahukan". Kemudia Hajjaj memerintahkan algojonya supaya membunuh orang tua itu. Semua para hadirin merasa sedih melihat kejadian yang menimpa orang tua itu.

Berita pembunuhan beribu-ribu kaum muslimin yang dilakukan oleh Hajjaj sampai ke telinga Sa'id bin Jubair, maka beliau berjaga-jaga dan menghindar dari apa jua urusan yang ada kaitan dengan Hajjaj dan pasukan tenteranya, sehingga beliau terpaksa berhijrah mengasingkan diri ke tempat yang jauh di sebuah perkampungan berhampiran kota Makkah.

Beliau lakukan demikian, supaya beliau terselamat dari penganiayaan Hajjaj, kerana beliau yakin, hal yang serupa akan menimpa dirinya sekiranya beliau harus berjumpa dengan Hajjaj, dan al-Quran juga telah menyuruh umat Islam supaya memelihara diri dari kebinasaan.

Allah SWT berfirman:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ[2]

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, kerana sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Tindakan beliau itu adalah berlandaskan ayat al-Quran di atas. Dengan bersembunyi di perkampungan itu selama 10 tahun dia akan dapat menyelamatkan dirinya dari buruan Hajjaj dan pasukan tenteranya. Namun nasib tidak menyebelahinya, karena sewaktu kota Makkah berada di bawah kepemimpinan salah seorang pengikut Hajjaj, persembunyian Sa'id bin Jubair dikesan oleh Hajjaj menerusi pengikutnya yang bertugas di daerah tersebut.

[2] QS.al-Baqarah : 195

Setelah Hajjaj mendapat maklumat terperinci tentang Sa'id bin Jubair, dia melantik al-Mutalammiz bin al-Ahwaz, seorang pemimpin perang dari negeri Syam mengetuai pasukan yang terdiri dari 20 orang tentera untuk mengesan persembunyian Sa'id bin Jubair dan menangkapnya. Sewaktu Sa'id sedang duduk berdoa dengan sekuat suara, mereka mendekati dan menangkap serta membawanya kepada Hajjaj setelah beliau selesai shalat.

Sa'id bin Jubair menghadap mereka dengan tenang dan penuh keyakinan, kemudian beliau berkata: "Saya sudah berdoa kepada Allah agar saya mati dalam keadaan syahid. Ini merupakan kurnia Allah kepada saya." Beliau pun berangkat bersama mereka. Melihat keadaan itu, anaknya yang perempuan merasa sedih dan menitiskan air mata, sementara Sa'id bin Jubair berkata dengan penuh ketenangan kepada anaknya: "Katakanlah kepada ibumu bahwa kami akan bertemu di Syurga dengan izin Allah Taala".

Setelah sampai ke daerah Wasid, tempat tinggal Hajjaj, beliau menghadap Hajjaj, Hajjaj mengajukan beberapa persoalan:

Hajjaj: "Siapa namamu?"

Sa'id bin Jubair : "Namaku Sa'id bin Jubair."

Hajjaj: "Engkau adalah al-Syaqi bin Kasir."

Sa'id bin Jubair : "Ibuku lebih arif darimu tentang namaku."

Hajjaj: "Celakalah engkau dan ibumu."

Sa'id bin Jubair: "Allah Maha Tahu tentang perkara ghaib."

Hajjaj: "Apa pendapatmu tentang Muhammad?"

Sa'id bin Jubair: "Baginda adalah Rasulullah yang diutus oleh Allah sebagai rahmat dan petunjuk ke jalan yang diredai-Nya."

Hajjaj: "Apa pendapatmu tentang Rasulullah, apakah dia akan masuk Syurga atau Neraka?"

Sa'id bin Jubair: "Kalau saya memasukinya saya akan tahu dan mengenal penghuninya".

Hajjaj: "Bagaimana pula pendapatmu tentang Abu Bakar?"

Sa'id bin Jubair: "Dia sahabat yang digelar dengan as-Siddiq, dia Khalifah Rasulullah SAW dan dia terpuji, hidup dalam kejujuran dan berjalan mengikut jalur yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW tanpa mengubah dan menukar sesuatu yang ditetapkan Baginda Rasul."

Hajjaj: "Bagaimana pula dengan Umar?"

Sa'id bin Jubair: "Dia sahabat Rasulullah SAW yang digelar dengan al-Faruq. Allah telah membezakan antara

yang hak dan yang batil melalui tangannya dan dia seorang hamba Allah yang mendapat kelebihan dari-Nya."

Hajjaj: "Bagaimana dengan Usman?"

Sa'id bin Jubair: "Dia panglima pasukan tentera umat Islam ketika perang Tabuk, dia ikut serta menggali perigi yang ada di Madinah. Kemudian membelinya dengan harga 100 unta serta menghebahkannya kepada umat Islam dan dia menantu Rasulullah SAW.

Hajjaj: "Apa pandanganmu terhadap saya?"

Sa'id bin Jubair: "Engkau lebih arif dari saya tentang dirimu."

Hajjaj: "Saya mahu tahu pandanganmu terhadap saya."

Sa'id bin Jubair: "Seandainya saya menjelaskannya, engkau pasti kecewa mendengarnya."

Hajjaj: "Tidak mengapa, saya ingin mendengarnya."

Sa'id bin Jubair: "Saya memang betul-betul tahu bahwa engkau telah banyak melakukan hal-hal sumbang yang bercanggah dengan al-Quran; engkau telah melakukan apa sahaja untuk memperoleh kedudukan. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam dan tentu akan mencampakkan engkau ke dalam api neraka".

Hajjaj: "Pilihlah wahai Sa'id, dengan cara apa engkau suka jika aku membunuhmu?"

Sa'id bin Jubair: "Terserah kepada engkau wahai Hajjaj, dan engkau juga akan dibunuh Allah di akhirat kelak dengan cara yang engkau lakukan untuk membunuhku."

Hajjaj: "Apakah engkau suka dimaafkan?"

Sa'id bin Jubair: "Seandainya saya dimaafkan, kemaafan itu datang dari Allah. Sedangkan engkau adalah manusia yang berhati perut dan tidak bertolak ansur, apatah lagi untuk memaafkan seseorang yang engkau anggap sebagai musuh".

Hajjaj: "Bawalah dia dan bunuhlah. Semasa di pintu ketika hendak keluar, Sa'id bin Jubair tertawa, lantas salah seorang di antara mereka memberitahu hal itu kepada Hajjaj, maka dengan marah Hajjaj memerintahkan supaya Sa'id dibawa semula menghadap. Setibanya Sa'id, beliau ditanya oleh Hajjaj.

Hajjaj: "Mengapa engkau tertawa?"

Sa'id bin Jubair: "Saya sangat hairan melihat keberanianmu terhadap Allah, sedang kasih sayang Allah ada pada dirimu."

Hajjaj: "Bunuhlah dia !"

Sa'id bin Jubair berdoa kepada Allah: "Ini saya datang menghadap-Mu wahai Tuhanku Pencipta langit dan bumi, dengan pengakuan ini, jadikanlah saya dari golongan orang-

orang yang beriman dan bukan dari golongan orang yang musyrik".

Hajjaj: "Hadapkan dia ke arah yang bertentangan dengan Kiblat".

Sa'id bin Jubair: "Ke mana pun kamu menghadap, di sana ada Allah".

Hajjaj: "Hadapkan dia ke tanah".

Sa'id bin Jubair: Dari tanah kita diciptakan, darinya kita dibangkitkan semula".

Hajjaj: "Sembelih dia".

Sa'id bin Jubair: "Saya mengakui tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya. Bunuhlah saya, kita akan berjumpa di hari kiamat kelak. Kemudian beliau berdoa kepada Allah: "Ya Allah, janganlah berikan dia kekuatan untuk membunuh seseorang selepas membunuh saya".

Sa'id bin Jubair Wafat

Sejurus selepas dia berdoa, algojonya pun datang memancung leher Sa'id bin Jubair dengan sebilah pedang tajam, sehingga beliau meninggal dunia.

Setelah beliau meninggal dunia, Hajjaj dilanda keresahan. Dia merasa seolah-olah hidup dalam Neraka. Malahan setelah kejadian itu, hampir setiap malam dia tidak boleh tidur, dan setiap kali dia tertidur, Sa'id muncul dalam tidurnya dan datang menangkap kakinya sehingga kadangkala dia mengigau dengan mengucapkan kata-kata: "Ini dia Sa'id bin Jubair sedang menangkap kakiku", kadangkala dia berkata: "Ini dia Sa'id bin Jubair sedang mencekikku, dan kadangkala dia berdiri dari tempat tidurnya dalam keadaan terkejut sambil berkata: "Ini dia Sa'id bin Jubair berkata: "Mengapa engkau membunuhku?" Kemudian dia menangis dan berkata: "Tidak ada sesuatu permusuhan di antara saya dengan Sa'id bin Jubair, kembalikanlah Sa'id bin Jubair kepadaku."

Ramai orang mengatakan bahwa Hajjaj bercakap dengan dirinya sendiri sewaktu berjalan dengan mengulang-ulang kata-kata berikut ini: "Tidak ada sesuatu di antara saya dengan Sa'id bin Jubair".

Setelah 15 hari berlalu selepas pembunuhan Sa'id bin Jubair, Hajjaj diserang demam panas. Hari demi hari penyakitnya semakin bertambah parah sehingga dia meninggal dunia[3].

[3] Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari,1971, Jil.1,h.125. Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari,1999, Jil.3,h.461. Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Khalkan, t.th, Jil.2, h.371. Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. t.th, Jil.4, h.11. Ahmad bin 'Abdullah Abu Nu'aim al-Ashbahani, 1988, Jil.4, h.272.

Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada Sa'id bin Jubair. Sesungguhnya beliau adalah seorang hamba Allah yang kuat keimanan. Selamat kepada beliau dan Tabiin yang terkorban. Mudah-mudahan Allah memasukkan mereka ke dalam syurga yang kekal abadi.

SALAMAH BIN DINAR

Sejarah Hidup Salamah

Sebagai kata pendahuluan, sejarah Salamah bin Dinar dimulai dari perkenalannya dengan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik.

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik bertanya kepada hadirin dalam satu majlis yang diadakan di kota al-Madinah: “Apakah masih ada di kalangan masyarakat kita seorang alim yang pernah bertemu dengan para sahabat untuk kita jadikan sebagai seorang syeikh yang akan mengingatkan kita tentang tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sejagat?”

Hadirin menjawab: “Ada wahai Amir al-Mukminin, beliau adalah Abu Hazim al-A’raj.”

Amir al-Mukminin : “Siapa dia Abu Hazim al-A’raj?”

Hadirin: "Beliau ialah Salamah bin Dinar, syeikh terkemuka di kota al-Madinah dan salah seorang Tabiin yang berjumpa dengan beberapa orang sahabat Rasul".

Amir al-Mukminin:"Tolong panggil dan pujuk beliau datang ke sini". Dan setelah Salamah tiba, Amir al-Mukminin bertanya: "Wahai Abu Hazim, beritahulah saya bagaimana nasib kita di akhirat kelak berdasarkan kandungan al-Quran?"

Salamah bin Dinar: "Rujuklah semua amal perbuatanmu dalam al-Quran, engkau pasti dapat jawabannya."

Amirul Mukminin: "Dalam ayat yang mana satu jawabannya boleh didapati?"

Salamah bin Dinar: "Jawabannya engkau akan perolehi dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ . وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ [1]

"Sesungguhnya orang-orang baik (akan dimasukkan) ke dalam Syurga sementara orang-orang jahat (pula akan dimasukkan) ke dalam Neraka".

[1] QS. Al-Infitar : 13-14.

Majlis Ceramah Salamah bin Dinar

Semenjak kecil Ibnu Dinar telah melibatkan diri dalam arena ilmu pengetahuan. Usahanya itu telah menghasilkan buah yang memberi manfaat kepada umat Islam, khasnya penduduk kota al-Madinah. Penglibatan itu diakui semua pihak. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan penduduk al-Madinah dan rumah kediamannya yang selalu dipenuhi oleh pengunjung yang terdiri dari penuntut-penuntut dan kawan-kawannya yang berminat mengikuti ceramahnya yang sangat padat dan bermanfaat bagi meningkatkan ilmu pengetahuan mereka.

Dalam satu majlis ceramah, salah seorang muridnya melontarkan beberapa soalan yang berbunyi sebagai berikut:

Murid:"Wahai Syeikh yang mulia, bagaimanakah mensyukurkan kedua mata?"

Syeikh:"Cara mensyukurkan kedua belah mata ialah menggunakannya kepada yang baik-baik. Jika engkau melihat sesuatu yang baik, maka hendaklah engkau memberitahukannya kepada orang lain, tetapi jika engkau melihat sesuatu yang buruk maka hendaklah engkau menyembunyikannya".

Murid: "Bagaimanakah pula mensyukurkan kedua belah telinga?"

Syeikh: "Apabila engkau mendengar kata-kata yang baik, hendaklah engkau fahami dan ikuti, dan apabila

engkau mendengar kata-kata yang buruk, engkau mesti menghindarkan diri darinya."

Murid:"Bagaimana pula mensyukurkan kedua belah tangan?"

Syeikh:"Jangan engkau gunakan untuk mengambil sesuatu yang bukan milikmu, tetapi gunakanlah untuk menunaikan kewajibanmu kepada Allah."

Soal jawab Amir Al-Mukminin dengan Salamah Bin Dinar.

Manakala Amir al-Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik merasa rindu menziarahi makam baginda Rasul di kota al-Madinah, beliau mengarahkan pengawal istana untuk berangkat bersamanya. Sesampainya di sana, beliau bershalat sunat di Raudah (tempat di antara makam Rasul dan mimbarnya), kemudian beliau duduk bersama rombongan pemuka-pemuka agama yang turut serta dengannya dari Damsyik. Selepas itu penduduk kota al-Madinah mendatangi beliau untuk mengucapkan salam sejahtera, tetapi Salamah bin Dinar tidak berbuat demikian.

Namun disebabkan keinginan Amir al-Mukminin untuk berjumpa dengan salah seorang yang bertemu dengan sahabat Rasulullah SAW mereka terpaksa menjemput Salamah bin Dinar untuk datang bertemu dengan Amir al-Mukminin, kerana hanya beliau satu-satunya ulama yang

pernah berjumpa dengan sahabat. Sesampainya Salamah ke majlis, Amir al-Mukminin bertanya kepadanya: "Mengapa sambutanmu terlalu dingin kepadaku?"

Salamah bin Dinar:"Mengapa engkau berkata demikian, Wahai Amir al-Mukminin?"

Amir al-Mukminin:"Semua masyarakat telah datang menziarahiku ke sini, sementara engkau tidak berbuat demikian"

Salamah bin Dinar:"Sambutan itu dianggap dingin apabila kedua belah pihak telah saling mengenal, sedangkan engkau belum mengenalku dan aku belum mengenalimu sebelum ini. Apakah sikapku yang tidak menziarahimu dikatakan sambutan dingin?"

Amir al-Mukminin:"Kata-kata syeikh kita ini benar, dan saya memang tersalah, kerana saya buruk sangka terhadap beliau".

Amir al-Mukminin:"Apakah yang menyebabkan kita takut mati?"

Salamah bin Dinar:"Tuan membina kehidupan dunia, sementara kehidupan akhirat tuan rosakkan, tentu tuan akan takut menghadapinya."

Amir al-Mukminin: "Itu betul wahai Abu Hazim, alangkah baiknya seandainya saya tahu kesudahan segala perbuatan saya di sisi Allah kelak."

Salamah bin Dinar:"Orang-orang baik tidak ubahnya seperti orang hilang, yang akan dikembalikan kepada ahli keluarga mereka, sementara orang-orang yang derhaka akan dihadapkan kepada Allah SWT".

Amir al-Mukminin:"Dengan deraian air mata beliau berkata: "Bagaimana cara untuk memperbaiki diri, wahai Abu Hazim".

Salamah bin Dinar: "Jangan memuji diri sendiri, berpegang teguh kepada akhlak mulia dan berlaku adil dalam segala hal".

Amir al-Mukminin:"Saya telah menyusahkanmu, wahai tuan Syeikh".

Salamah bin Dinar:"Tanyalah apa yang engkau suka, wahai Amir al-Mukminin".

Amir al-Mukminin: "Apakah ciri-ciri manusia yang paling baik?"

Salamah bin Dinar: "Mempunyai akhlak yang baik dan mahu mencegah manusia dari berbuat hal-hal yang mungkar".

Amir al-Mukminin: "Apakah ciri-ciri manusia yang adil?"

Salamah bin Dinar: "Mengatakan sesuatu perkara yang benar di hadapan orang yang dia takuti".

Amir al-Mukminin: "Doa siapakah yang paling cepat dikabulkan oleh Allah?"

Salamah bin Dinar: "Doa orang yang baik mendoakan orang-orang baik."

Amir al-Mukminin: "Apakah jenis sedekah yang baik di sisi Allah SWT?"

Salamah bin Dinar: "Sedekah orang miskin kepada orang miskin dengan syarat mereka tidak menyebut-nyebutnya dan tidak pula mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati orang yang menerimanya".

Amir al-Mukminin: "Siapakah manusia yang paling cerdik dan paling pintar?"

Salamah bin Dinar: "Manusia yang berjaya menjadikan dirinya sebagai hamba yang taat kepada Allah, kemudian mereka menunjukkan jalan ketaatan kepada orang lain".

Amir al-Mukminin: "Siapakah manusia yang paling bodoh?"

Salamah bin Dinar: "Manusia yang mengikut kehendak rakannya yang zalim, dan meraka menjual akhirat dengan kesenangan dunia".

Amir al-Mukminin: "Sudikah engkau bersama kami wahai Abu Hazim! Sehingga kita dapat saling isi mengisi dan saling beri memberi?"

Salamah bin Dinar: "Tidak, wahai Amir al-Mukminin".

Amir al-Mukminin: "Mengapa tidak?"

Salamah bin Dinar: "Saya takut terpengaruh dengan cara hidup tuan, maka dengan sebab kehidupan yang lebih baik, Allah menghukum saya dengan suasana yang lebih dahsyat ketika saya hendak mati".

Amir al-Mukminin: "Mintalah apa yang engkau mahu wahai Abu Hazim, mintalah apa sahaja kami akan menunaikannya".

Salamah bin Dinar: "Saya mahu tuan menyelamatkan saya dari Neraka dan memasukkan saya ke dalam Syurga pada hari kiamat kelak".

Amir al-Mukminin: "Permintaanmu itu di luar kesanggupanku wahai Abu Hazim".

Salamah bin Dinar: "Hanya itu sahaja permintaanku, wahai Abu Hazim".

Amir al-Mukminin: "Kalau begitu, tolong doakan kami, wahai Abu Hazim".

Salamah bin Dinar:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ عَبْدَكَ سُلَيْمَانَ مِنْ أَوْلِيَائِكَ فَيَسِّرْهُ اِلَى خَيْرَيِ الدّنْيَا وَالْأُخِرَةِ ،
وَاِنْ كَانَ مِنْ أَعْدَائِكَ فَأَصْلِحْهُ وَاهْدِهِ اِلَى مَا تُحِبُّ وَتَرْضَى .

"Ya Allah, sesungguhnya hambamu Sulaiman termasuk dari golongan hamba-hambamu yang salih, maka mudahkanlah baginya jalan untuk mencapai kebaikan di dunia dan di

akhirat dan jika beliau dari golongan musuhmu, maka perbaikilah keadaannya dan tunjukkanlah dia ke jalan yang engkau sukai dan redai".

Hadirin berkata: "Kata-katamu itu telah menyakitkan hati Amir al-Mukminin, dengan menuduh beliau sebagai musuh Allah".

Salamah bin Dinar: "Bukan begitu, malahan kata-katamu itulah yang telah terkeluar dari jalur yang sebenar, kerana sesungguhnya Allah SWT telah menyuruh golongan ulama supaya menunaikan janji dan menyampaikan yang hak sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ [2]

"dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,"

Salamah bin Dinar: "Wahai Amir al-Mukminin, pada mulanya umat yang sebelum kita berada dalam keadaan baik, kerana para pemimpin mahu menemui para ulama

[2] QS. Ali-Imran : 187

untuk mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan mereka, kemudian muncul segelintir ulama yang menemui para pemimpin dengan tujuan memperoleh harta dunia. Akhirnya para pemimpin itu memandang hina kepada mereka. Seandainya para ulama itu bersifat zuhud dari kemewahan dunia, tentu para pemimpin tetap menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi dan dijadikan sebagai panduan".

Amir al-Mukminin: "Semua yang engkau katakan adalah benar, engkau adalah seorang yang bijaksana dan saya belum pernah menemui orang sepertimu. Oleh itu, saya berharap agar engkau tidak bosan memberi nasihat kepada saya".

Salamah bin Dinar: "Seandainya tuan mahu mengamalkan apa yang saya sampaikan itu, ia sudah memadai bagimu, kerana tiada guna kita melontarkan anak panah tanpa busurnya".

Amir al-Mukminin:"Saya benar-benar memerlukan nasihat-nasihatmu wahai Abu Hazim. Berilah lagi nasihat.

Salamah bin Dinar: "Kalau begitu, saya menasihati tuan, hendaklah tuan membesarkan Tuhan, dan hindarkanlah dirimu dari berbuat sesuatu yang dimurkai oleh Allah dan laksanakanlah segala suruhan-Nya."

Kemudian Salamah meninggalkan majlis tersebut setelah mengucapkan salam kepada Amir al-Mukminin. Di

tengah jalan beliau dikejutkan utusan Amir al-Mukminin dan berkata: "Amir al-Mukminin mengirimkan uncang ini kepadamu."

Salamah bin Dinar : "Apa isinya?"

Utusan: "Beratus-ratus uang dinar. Pesan beliau agar engkau membelanjakannya dan banyak lagi yang akan beliau berikan kepadamu"

Salamah bin Dinar memberi jawaban melalui sepucuk surat: "Wahai Amir al-Mukminin. Aku berlindung kepada Allah dari pemberianmu, kerana jika uang dinar ini benar milik saya menurut peraturan Baitulmal, tuan mesti membahagikannya kepada semua rakyat sama rata".

Pada suatu hari ketika Salamah sedang duduk di rumahnya, setelah selesai dari majlis zikirnya, seorang Laki-laki menemui beliau. Laki-laki itu berkata: "Wahai Abu Hazim, adakah engkau ikut serta berjihad bersama-sama kami untuk menakluk negeri Roma?"

Salamah bin Dinar menjawab: "Tentu saya ikut." Beliau pun berangkat dengan Laki-laki itu.

Semasa dalam perjalanan, rombongan Salamah berehat seketika. Pada waktu itu beliau ditemui utusan Amir al-Mukminin seraya berkata: "Sesungguhnya Amir al-Mukminin memanggilmu dan ingin berjumpa denganmu. Beliau hendak belajar darimu".

Salamah bin Dinar menjawab dalam suratnya: "Wahai Amir al-Mukminin, setahu saya, seorang alim tidak akan datang untuk menjual ilmunya. Jika tuan berhajat, maka tuanlah yang datang kepada saya. Salam sejahtera saya ucapkan kepada tuan dan kepada orang-orang yang bersama tuan."

Setelah Amir al-Mukminin membaca surat itu, beliau pun berangkat menemui Salamah bin Dinar dan berkata: "Sesungguhnya kami merasa kagum mendengar apa yang engkau tulis dalam suratmu. Pendirianmu itu telah menambah derajatmu di mata kami dan berikanlah nasihat kepada semua pihak, semoga Allah memberi balasan yang terbaik bagimu".

Dalam satu majlis yang diadakan oleh pasukan tentera yang diketuai oleh Abdul Rahman bin Khalid, Salamah berkata: "Renungkanlah apa yang ingin engkau peroleh kelak di akhirat, maka perbanyaklah berbuat baik semasa di dunia, dan renungkanlah apa yang engkau benci berlaku ke atas dirimu di akhirat, maka jauhkanlah dirimu dari kejahatan semasa di dunia".

Ketahiulah wahai panglima tentera, apabila engkau membiarkan kebatilan menguasai dirimu, orang-orang jahat dan munafik akan datang berbaik-baik denganmu. Sebaliknya kalau kebenaran menjadi peganganmu, orang baik-baik akan menjadi kawan dan pembela bagimu.

Maka terserahlah kepadamu untuk memilih yang mana satu di antaranya yang engkau sukai".

Ketua tentera kemudiannya mengucapkan terima kasih kepada Salamah, kemudian dia mengarahkan semua pasukannya berangkat menuju medan pertempuran.

Beberapa hari setelah Salamah pulang dari peperangan, Amir al-Mukminin mengirim utusannya untuk menawarkan kepada Salamah supaya beliau meminta apa-apa yang diperlukannya, tetapi Salamah tidak mengindahkan tawaran tersebut, malahan menolaknya seperti tertulis dalam suratnya yang berbunyi: "Surat tuan yang menawarkan bantuan telah saya terima, dan untuk pengetahuan tuan, saya tidak akan meminta sesuatu yang saya perlukan kepada sesama manusia, hanya kepada Allah sahaja saya meminta, dan saya akan menerima semua bentuk pemberian yang datangnya dari Allah".

Nasihat-nasihat Salamah kepada Masyarakat

Dalam hal ini beliau berkata: "Di dunia ada banyak perkara, sebagian darinya adalah milik kita, dan yang lainnya merupakan milik orang lain. Milik orang lain tidak akan dapat kita perolehi walau dengan apa cara sekalipun, kerana rezeki manusia itu akan datang tepat pada waktunya, ianya tidak dapat dipercepat atau diperlambat, dan semua urusan dunia yang telah berlalu hanya tinggal

sebagai mimpi, sementara yang akan datang itu adalah harapan".

"Wahai anakku, apabila hubunganmu dengan Allah berjalan dengan baik, manusia akan menyukaimu dan apabila hubunganmu dengan Allah tidak baik, engkau akan dipandang hina oleh manusia. Wahai anakku, ada dua perkara yang apabila engkau membuatnya, engkau akan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat, yaitu: Sukailah sesuatu yang disukai oleh Allah sekalipun engkau tidak menyukainya dan bencilah sesuatu yang dibenci oleh Allah, sekalipun engkau menyukainya".

Masyarakat bertanya: Engkau adalah seorang imam, apakah pengertian iman itu?

Salamah bin Dinar: Imam ialah seperti sebuah pasar, semua yang berlaku di dalamnya akan tersebar kepada umum, jika ternyata baik, ia akan dikunjungi oleh orang ramai dan sebaliknya jika ia buruk ia akan sepi tanpa pengunjung.

Masyarakat: "Terima kasih wahai syeikh, tuan memang seorang yang alim dan layak menjadi pembimbing umat."

Salamah bin Dinar: "Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya pujian kamu itu tidak layak bagi diriku. Ketahuilah bahwa ulama-ulama terdahulu merasa gembira apabila dapat bertemu dengan orang yang lebih alim dari mereka, apabila mereka bertemu dengan orang yang

setanding dengannya meraka akan bertukar-tukar fikiran dan apabila bertemu dengan orang awam, mereka tidak memandang rendah dan tidak membanggakan diri di hadapan mereka".

Sebelum Salamah berpulang ke rahmatullah, beliau berbaring di atas katilnya akibat penyakit yang menimpanya. Pada detik-detik ketibaan ajalnya, beliau mengulang-ulang firman Allah Taala dalam surah Maryam ayat 96 yang berbunyi :

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا[3].

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang".

Semoga Allah melimpahkan Rahmat dan Kurnia-Nya kepada Salamah bin Dinar serta mengampunkan segala dosa-dosanya[4].

[3] QS.Maryam:96.

[4] Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi.1985, Jil.1,h.35. Khair ad-Din az-Zarakli, 2002, Jil.3,h. 113. Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Khalkan, t.th, Jil.4,h.143. Muhammad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi,1973, Jil.4,h. 316. Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, t.th, Jil.10,h.410.

MUHAMMAD BIN WASI' AL AZDI

Muhammad bin Wasi' adalah seorang ulama dari kalangan Tabiin yang masyhur di Bashrah. Rumah beliau senantiasa penuh dengan tamu-tamu yang datang dari berbagai daerah untuk belajar dengannya.

Pengakuan Ulama Terhadap Muhammad

Muhammad bin Wasi' adalah salah seorang murid yang cemerlang di bawah bimbingan sahabat Rasul, Anas bin Malik al-Anshari. Dengan pencapaiannya itu, beliau digelar dengan Zainul Fuqaha' dan beliau termasuk orang yang paling *abid* (banyak beribadat) di Kota Bashrah.

Dalam hal ini, Malik bin Dinar berkata: "Penuntut ilmu itu tebahagi kepada tiga golongan:

1. Penuntut ilmu yang ikhlas semata-mata kerana Allah.
2. Penuntut ilmu yang mengharapkan harta dunia.
3. Penuntut ilmu yang mengharapkan perhatian raja-raja.

Muhammad bin Wasi' adalah dari golongan yang ikhlas kepada Allah SWT. Walaupun beliau dilahirkan di Bashrah, namun tingkah lakunya sama seperti cara ulama-ulama al-Madinah.

Pesan dan Nasihat Muhammad bin Wasi'

Nasihat-nasihat Muhammad bin Wasi' mendapat perhatian dari semua pihak, khasnya kaum terpelajar. Pada suatu majlis, beliau pernah memberi nasihat kepada murid-muridnya. Dia berkata: "Apabila seorang hamba ikhlas ber-ibadat kepada Allah, dia akan dicintai dan disukai oleh orang-orang yang beriman.

Dalam majlis lain, beliau ditanya oleh murid-muridnya:

Murid: "Wahai tuan syeikh, apakah nasihatmu kepada kami?"

Syeikh: "Berusahalah untuk menjadi raja di dunia dan di akhirat".

Murid: "Bagaimana caranya?"

Syeikh: "Menjauhkan diri dari kesenangan dunia, bermakna menjadi raja di dunia, kerana engkau tidak berhajat kepada bantuan manusia, dan juga akan menjadi raja di akhirat, kerana engkau akan mendapat balasan yang baik dari usahamu dari menjauhkan kelezatan dunia".

Murid: "Wahai syeikh, kami benar-benar mencintaimu".

Syeikh: "Semoga kamu dicintai oleh Allah, sebab kamu mencintai aku kerana-Nya".

Murid: "Engkau sangat takwa wahai tuan Syeikh".

Syeikh: "Jangan kamu berkata demikian, sekiranya dosa itu mempunyai bau busuk, nescaya kamu tidak akan sanggup mendekatiku, kerana dosa-dosa yang telah aku perbuat".

"Wahai anakku, sesungguhnya al-Quran itu laksana taman, semua orang suka dan bergembira melihatnya, maka peliharalah al-Quran dengan memperbanyak membaca, menghayati maksud tujuannya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya".

Wahai anakku, janganlah engkau terlalu rakus terhadap makanan, kerana mengurangkan makan adalah amalan yang sangat bermanfaat terhadap kesihatan, dan sesungguhnya makan yang berlebih-lebihan boleh menjadi penghalang dalam meraih cita-cita. Sebab makan berlebih-lebihan biasanya menyebabkan banyak tidur dan banyak tidur pula me-nyebabkan seseorang menjadi pemalas".

Di samping itu, beliau juga telah menunjukkan teladan yang baik kepada murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Salah seorang di antara mereka berkata: "Saya telah mendampingi Muhammad bin Wasi' dalam satu perjalanan dari Makkah menuju Bashrah. Selama dalam perjalanan, saya sangat mengaguminya, kerana saya lihat bahwa kebanyakan waktunya pada malam hari digunakan untuk beribadat dan bershalat. Beliau shalat sekalipun sedang berada di atas tunggangan, dan apabila menjelang subuh, beliau mengejutkan kami supaya mempersiapkan diri masing-masing untuk menunaikan shalat subuh berjemaah.

Soal Jawab Bilal Bin Abu Jurdah dengan Muhammad bin Wasi'

Pada suatu hari Datuk Kota Bashrah Bilal bin Abu Burdah melihat syeikh memakai baju jubah yang dibuat dari kain *wol* yang kasar, kemudian beliau menegurnya:

Bilal: "Mengapa engkau berpakaian begini?"

Syeikh: Syeikh diam dan tidak menjawab pertanyaanku.

Bilal: "Wahai Abu Abdullah! Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaanku?"

Syeikh: "Susah saya hendak menjawabnya, sebab kalau saya mengatakan bahwa ini lambang sifat zuhud, bermakna saya telah memuji diri sendiri dan jika saya mengatakan, ini tanda kemiskinan, bermakna saya mengeluh dan tidak rido kepada ketentuan Allah".

Bilal: "Apakah tuan memerlukan bantuan kami?"

Syeikh: "Saya sama sekali tidak memerlukan bantuan manusia, tetapi saya menyampaikan hajat umat Islam kepadamu".

Bilal: "Katakanlah apa itu hajat umat Islam, agar kami dapat menunaikannya ?, tetapi sebelum itu saya hendak bertanya sesuatu kepadamu.

Syeikh: "Silakan".

Bilal: "Apa pendapatmu tentang masalah qada' dan qadar, wahai Abu Abdullah?"

Syeikh: "Sesungguhnya Allah tidak akan bertanya hamba-hamba-Nya pada hari kiamat kelak tentang masalah qada' dan qadar, tetapi Allah bertanya mereka tentang perbuatan-perbuatan mereka selama di dunia".

Mendengar jawaban syeikh itu, Bilal merasa malu dan tidak berani lagi untuk bertanya, sehingga hadirin bersurai dari majlis tersebut.

Keberanian Muhammad bin Wasi'

Muhammad bin Wasi' bukan sahaja sibuk dengan majlis-majlis ceramahnya, tetapi beliau tidak ketinggalan mengambil bahagian dalam berjihad dan menaklukkan daerah-daerah baru yang bertujuan untuk mengembangkan penyebaran agama Islam. Beliau telah menyertai pasukan tentera kaum Muslimin yang diketuai oleh Yazid bin Muhallab bin Abu Safrah pada penaklukan Parsi. Dalam kesempatan itu beliau berperanan sebagai pemidato yang memberikan semangat dan menanamkan keyakinan diri pada kawan-kawannya, dan juga beliau turut memegang pedang melawan musuh.

Sekalipun usia beliau sudah lanjut, namun beliau masih memiliki semangat juang dan keberanian yang luar biasa. Ini terbukti ketika salah seorang tentera musuh mencabar pasukan tentera kaum Muslimin untuk bertarung dengannya satu lawan satu. Maka tanpa berfikir panjang, Muhammad bin Wasi' mara segera kehadapan untuk menyambut tawaran tersebut. Namun kawan-kawan sepasukannya menasihatkan agar dia tidak berbuat demikian memandangkan usianya yang sudah tua, dan beliau akhirnya menyetujui permintaan mereka, kemudian beliau datang mengusap sarung pedang yang akan menggantikannya sambil mendoakannya semoga Allah memberinya kemenangan. Dengan berkat doa tuan syeikh, maka dengan mudah kawannya itu menewaskan

lawannya dengan memukul kepala musuhnya sehingga terputus.

Kemudian pertempuran berlangsung, sehingga pasukan musuh menyerah kalah dan meminta diadakan perdamaian. Perdamaian dimeterai dengan tebusan ratusan ribu uang dirham, beberapa bejana, mahkota emas dan sebagainya.

Ketua pasukan mengambil mahkota emas yang paling besar dan menunjukkannya kepada hadirin, lalu dia berkata:

Ketua pasukan: "Sekiranya mahkota emas ini diberikan kepada salah seorang di antara kamu, apakah ada yang enggan menerimanya?"

Hadirin: "Kami yakin tidak seorang pun yang menolaknya".

Ketua tentera: "Saya berpendapat bahwa masih ada di kalangan umat Rasulullah ini yang enggan menerimanya, kalau kamu mahu tahu siapa orangnya tolong panggilkan Muhammad bin Wasi' ke sini, dan kemudian beliau memberi mahkota itu kepada Muhammad bin Wasi' sambil berkata: "Ini adalah bahagianmu wahai tuan syeikh, sebagai ucapan terima kasih, kerana engkau telah ikut serta dalam peperangan yang baru sahaja selesai." Syeikh itu pada mulanya menolak pemberian tersebut, tetapi disebabkan ketua

tentera itu terus berkeras agar beliau mengambil mahkota itu, maka secara terpaksa dia mengambilnya dan setelah itu beliau meminta izin untuk beredar pergi meninggalkan mereka.

Hadirin: "Ternyata tuan syeikh itu terpikat juga, buktinya beliau mengambilnya dan membawanya pergi".

Semasa Muhammad bin Wasi' dalam perjalanan menuju kota Makkah, tiba-tiba beliau ditemui seorang hamba yang berpakaian usang seraya berkata: "Berikanlah sesuatu kepada saya, maka tanpa berfikir panjang beliau memberikan mahkota tersebut. Hamba tersebut meneruskan perjalanannya dengan begitu gembira, namun tiba-tiba dia bertemu dengan pasukan tentera yang sedang membuat rondaan, lantas mereka menangkapnya, kerana mendapati mahkota yang diberikan ketua tentera mereka kepada tuan syeikh berada di tangan hamba tersebut. Hamba itu dibawa berjumpa pengetua untuk memastikan dari mana dia peroleh mahkota tersebut. Setelah ditanya dia menjelaskan bahwa mahkota itu adalah pemberian seorang tuan syeikh semasa dia dalam perjalanannya ke tempat ini.

Ketua tentera: "Saya sudah katakan kepada kamu sebelumnya bahwa masih ada dikalangan kita umat Muhammad ini yang enggan menerima mahkota emas itu".

Hadirin: "Sekarang kami baru percaya".

Ketua tentera: "Sebenarnya sebelum tuan syeikh kita itu pergi, saya telah menawarkan bantuan keuangan yang mencukupi sehingga beliau sampai ke kota Makkah, tetapi tawaran saya itu ditolaknya seraya berkata: "Apakah tuan akan memberi seperti itu kepada semua pasukan tentera?" Saya menjawab: "Tidak, wahai tuan syeikh, sebab itu beliau enggan menerima tawaran tersebut".

Begitulah cara hidup Muhammad bin Wasi' yang tidak memandang sebarang kemewahan dunia. Beliau hanya sibuk dengan amalan-amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Muhammad bin Wasi' Wafat

Setelah berita tentang sakit tenat yang dialami oleh syeikh Muhammad bin Wasi' tersebar dikalangan masyarakat, rumahnya senantiasa dipenuhi oleh pengunjung-pengunjung yang datang menziarahinya. Melihat ramai orang yang datang berziarah, beliau menoleh kepada salah seorang sahabatnya dan berkata: "Katakanlah kepadaku bahwa semua mereka ini tidak akan memberi manfaat kepadaku, apabila aku telah meninggal dan dilemparkan ke dalam Neraka. Kemudian beliau membaca ayat ke 41 dari Surah al-Rahman yang berbunyi:

يُعۡرَفُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ بِسِيمَٰهُمۡ فَيُؤۡخَذُ بِٱلنَّوَٰصِي وَٱلۡأَقۡدَامِ[1]

"Orang-orang yang berdosa dikenali melalui tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka".

Kalau kita melihat sejarah hidup beliau sebagai seorang tabiin yang salih, warak dan zahid dari kemewahan dunia, kita fahami bahwa kata-kata beliau itu menunjukkan bahwa beliau seorang yang tawadu'.

Beliau kembali ke rahmatullah pada tahun 123 Hijriyah. Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada Muhammad bin Wasi' al-Azdi serta mengampunkan segala dosa-dosanya[2].

[1] QS.Ar-Rahman:41.

[2] Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, 1985, Jil.1, h.121. Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari, 1971, Jil.1,h.397. Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani, 2002, Jil.3, h.246. Muhammad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi, t.th. Jil.1,h.152.

THAUS BIN KAISAN

Riwayat Hidup Thaus

Thaus adalah gelaran kepada Sukwan bin Kaisan. Beliau digelar Thaus kerana kebolehannya dalam bidang ilmu fiqih. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di negeri Yaman dan mendapat pendidikan dari ulama-ulama yang menetap di negeri itu.

Thaus mendalami ilmu pengetahuan di bawah bimbingan 50 orang sahabat Rasulullah SAW. Mereka mendidiknya menjadi seorang yang berani menyatakan perkataan yang benar di hadapan semua orang tanpa melihat kedudukan mereka, dan beliau berperan sebagai penasihat kepada beberapa pemimpin pada masa itu.

Thaus Seorang Pendidik

Thaus mendapat pendidikan mengikut cara belajar sahabat Rasulullah SAW. Beliau juga mendidik anak-anaknya mengikut cara itu. Beliau menginginkan agar mereka menjadi manusia yang berilmu. Di antara nasihat beliau ialah: "Wahai anakku, bergaullah dengan orang-orang pintar dan cendekiawan, engkau pasti digolongkan kepada mereka, sekalipun engkau bukan orang cerdik. Dan janganlah bergaul dengan orang-orang bodoh, karena engkau pasti digolongkan kepada orang bodoh sekalipun engkau bukan orang bodoh".

Ketahuilah wahai anakku, bahwa sesungguhnya setiap sesuatu pasti berkesudahan, dan kesudahan seseorang dinilai dari kebaikan budi pekertinya. Dan dalam kesempatan lain, beliau berkata: "Orang kedekut ialah orang yang enggan memberi hartanya kepada orang lain, manakala orang tamak ialah orang yang menginginkan harta orang lain, sekalipun dengan cara yang haram".

Beliau juga tidak merasa bosan memberi tunjuk ajar yang baik kepada anak-anaknya semasa beliau bersama mereka. Dalam hal ini anaknya Abdullah berkata: "Apabila ayahku menaiki tunggangannya beliau terlebih dahulu mambaca doa:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ. هَذَا مِنْ فَضْلِكَ وَنِعْمَتِكَ عَلَيْنَا فَلَكَ الْحَمْدُ رَبَّنَا سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ .

"Segala puji bagimu ya Allah, semua ini adalah pemberian dan nikmat-Mu kepada kami, maka Engkau sahajalah wahai Tuhan yang berhak menerima segala puji-pujian. Maha suci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya".

Dan apabila dia mendengar suara petir, beliau membaca doa sebagai berikut:

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحَتْ لَهُ

"Maha suci Tuhan Yang engkau bertasbih kepada-Nya"

Seterusnya anaknya Abdullah berkata: "Semasa saya dengan ayah dalam perjalanan menuju kota Makkah, tiba-tiba kami terserempak dengan Ibnu Najih, seorang yang biadab dan seorang yang berani menentang kebenaran dan melakukan perkara yang mungkar serta melanggar hukum. Setelah Ibnu Najih mengetahui persinggahan kami di salah satu Masjid, dia segera datang menemui ayah, tetapi ayah tidak memperdulikannya, bahkan ayah memalingkan mukanya setiap kali Ibnu Najih mendekatinya. Kemudian saya mendekati Ibnu Najih dan berkata kepadanya, padahal saya tidak mengenalnya: "Maaf, mungkin ayahku berbuat demikian, sebab beliau tidak

mengenalmu. Ibnu Najih menjawab: "Ayahmu berbuat demikian kerana dia mengenaliku".

Melihat tindakanku itu, ayah kelihatan marah, tetapi dia tidak berkata apa-apa. Setelah kami sampai di rumah, ayah memandangku dan berkata: "Engkau ini memang bodoh, di belakang mereka engkau mencaci tetapi apabila berdepan dengan mereka, engkau lembut". Bukankah ini perbuatan munafik?

Pada suatu hari, seorang Laki-laki datang ke rumah Thaus. Laelaki itu disambut oleh anak Thaus bernama Abdullah. Kemudian Laki-laki itu bertanya:

Laki-laki: "Apakah engkau bernama Thaus, engkau kelihatan sudah tua".

Abdullah: "Tidak saya adalah Abdullah, anak beliau".

Laki-laki: "Kalau begitu, kalau anda anaknya, tentu Thaus sudah nyanyuk dan uzur."

Abdullah: "Orang alim tidak pernah nyanyuk, silakan masuk".

Thaus: "Kalau engkau mahu bertanya silakan tanya dengan ringkas".

Laki-laki: "Kalau bertanya dengan ringkas tentu tuan juga akan menjawabnya dengan ringkas pula".

Thaus: "Memang betul, apakah engkau ingin saya jelaskan kepadamu tentang Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran?"

Laki-laki: "Ya."

Thaus: "Takutlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan jadikanlah Allah itu satu-satunya tempatmu meminta sesuatu dan sayangilah manusia lain sebagaimana engkau menyayangi dirimu sendiri".

Thaus pernah bernasihat kepada syeikh Makkah Ata' bin Rabah yang berbunyi: "Wahai 'Ata', janganlah engkau mengadukan halmu kepada manusia, tetapi mengadulah engkau kepada Allah Yang menyuruhmu berdoa kepadanya".

Soal Jawab Thaus Dengan Beberapa Pemimpin

Sebagaimana Thaus banyak memberi nasihat kepada anak-anak dan sahabat-sahabatnya, beliau juga banyak mengucapkan kata-kata nasihat kepada beberapa pemimpin pada masa itu. Hal ini beliau lakukan demi menyahuti seruan Rasulullah SAW yang berbunyi :

مَنْ لَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ [1]

"Barang siapa yang tidak mengambil berat tentang urusan orang-orang Islam, dia tidak tergolong dari golongan mereka".

[1] HR.ath-Thabrani, Jil.2,h.131, No.907.

Soal Jawab Thaus dengan Sulaiman Bin Abdul Malik

Setelah Sulaiman menanyakan beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah keagamaan, Thaus kemudian menyambung pembicaraannya sebagai berikut:

Thaus: "Wahai Amir al-Mukminin, sesungguhnya di pinggir lubang Neraka terdapat sebuah batu besar yang akan menimpa penghuni-penghuninya. Tahukah tuan untuk siapakah tempat itu disediakan?"

Sulaiman: "Tidak, untuk siapa wahai tuan syeikh?"

Thaus: "Itulah tempat orang-orang yang enggan mematuhi hukum-hukum Allah, kemudian Sulaiman menangis mendengarnya".

Soal Jawab Thaus dengan Umar Bin Abdul Aziz

Umar: "Mintalah hajat dan keperluanmu kepada Amir al-Mukminin, wahai tuan syeikh".

Thaus: "Saya tidak memerlukan bantuan manusia".

Umar: "Berilah saya kata-kata nasihat, wahai tuan syeikh".

Thaus: "Saya telah mendengar Ali bin Abi Thalib berkata : "Sesungguhnya di dalam Neraka terdapat ular-ular besar dan panjang laksana tonggak besar, dan ada

pula kala jengking sebesar keledai yang akan menggigit pemimpin yang tidak berlaku adil kepada masyarakat yang dipimpinnya".

Umar: "Tambah lagi nasihatmu wahai tuan syeikh".

Thaus: "Apabila engkau menghendaki tindakanmu selalu memihak kepada yang benar ketika mentadbir kerajaan, maka pilihlah pekerjamu dari kalangan orang-orang baik dan berilmu".

Umar: "Nasihatmu ini sudah cukup bagiku, wahai tuan syeikh".

Soal Jawab Thaus Dengan Utusan Muhammad Yusuf Al-Tsaqafi

Pada waktu itu Muhammad Yusuf al-Tsaqafi bertugas sebagai gabenor kota San'a', yang dikirim oleh saudaranya Hajjaj bin Yusuf. Oleh kerana ketegasan Thaus dalam mengkritik kesalahan-kesalahan pemimpin, maka Muhammad Yusuf memberi uang yang banyak kepada Thaus agar beliau berhenti dari kritikannya. Untuk tujuan itu, Muhammad Yusuf mengutus salah seorang pekerjanya untuk membawa uncang yang berisi uang sebanyak 700 dirham.

Utusan: "Wahai Abu Abdul Rahman, ini uang untukmu dari Amir al-Mukminin".

Thaus: "Saya tidak memerlukannya".

Utusan: " Ambillah wahai tuan syeikh".

Thaus : "Saya tidak mahu uang".

Utusan: "Tolonglah ambil uang ini wahai tuan syeikh".

Thaus: "Baiklah, saya ambil". Tetapi syeikh itu membuang uang itu ke dalam lubang di dalam rumahnya di hadapan utusan tersebut.

Kemudian utusan tersebut pulang menghadap Muhammad Yusuf untuk memberi tahu bahwa uang itu telah di terima oleh Thaus. Tidak lama kemudian, tiba-tiba mereka mendengar bahwa Thaus masih tetap mengkritik perbuatan mereka. Mendengar berita tersebut, Muhammad tidak sabar lalu menyuruh utusannya untuk mengambil uang tersebut dan dia berkata: "Sesungguhnya tuan syeikh itu tidak berhak mengambil uang yang aku berikan kepadanya".

Utusan: "Tolong kembalikan harta yang diberikan Amir al-Mukminin kepadamu".

Thaus: "Dia tidak pernah memberiku uang".

Utusan: "Bagaimana dengan uang yang aku hantar dahulu?"

Thaus: "Adakah uang itu aku ambil?"

Utusan: "Tidak."

Thaus: "Ingatkah engkau di mana aku buang uang itu?"

Utusan: "Ia, aku ingat wahai tuan syeikh".

Thaus: "Kalau begitu, pergilah cari."

Utusan: "Ini dia uang itu wahai tuan syeikh."

Thaus: "Ambillah dan kembalikan kepada Amir al-Mukminin".

Thaus bin Kaisan Wafat

Semasa beliau menunaikan ibadat haji pada tahun 106 Hijriyah, beliau menemui ajalnya dan meninggal dunia pada malam kesepuluh dari bulan Zulhijjah selepas menunaikan shalat Magrib. Ketika itu beliau sedang berada di muzdalifah dalam keadaan berihram[2].

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada syeikh Thaus bin Kaisan, dan mengampunkan segala dosa-dosanya.

[2] Muhammad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi,1973, Jil.4, h.391. Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, 2009, Jil.1, h.90. Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari,1999, Jil.4, h.365. Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani, 2001, Jil.1,h.281.

SALIM BIN ABDULLAH

Riwayat Hidup Salim

Salim adalah cucu Umar bin al-Khattab dari anaknya Abdullah. Salim dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang taat setia kepada perintah Allah SWT. Beliau satu-satunya cucu Khalifah Umar bin al-Khattab yang paling mirip dengannya dari segi rupa dan perwatakan.

Bapanya Abdullah benar-benar menyayangi anaknya Salim. Hal ini tergambar dalam sepotong syair yang dibacakan oleh bapanya:

يَلُوْمُوْنَنِي فِي سَالِمٍ وَأَلُومُهُمْ وَجِلْدَةٌ بَيْنَ الْعَيْنِ وَالْأَنْفِ سَالِمٌ

"Mereka mencelaku kerana anakku Salim, dan aku mencela mereka. Kedudukan Salim (dalam pandanganku) seperti kulit yang ada di antara mata dan hidungku".

Oleh kerana itu, semenjak kecil bapanya dan beberapa sahabat Rasulullah seperti Ayyub al-Anshari dan Abu Hurairah mendidik beliau dengan didikan yang baik.

Kejayaaan beliau menjadi salah seorang ulama ternama yang memberi sinar baru kepada pengembangan pemikiran Islam dan menjadi seorang perawi hadis yang diterimanya dari bapanya, bukanlah suatu perkara yang menghairankan. Di antara hadis yang diriwayatkannya dari bapanya ialah sabda Rasulullah SAW:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا[1]

"Cemburu yang dibolehkan ada dua; Laki-laki yang diberi Allah harta kekayaan, lalu dia mengimfakkannya dalam kebenaran, dan Laki-laki yang diberikan Allah ilmu pengetahuan, lalu dia berhukum dengannya dan dia mengajarkannya".

Hadis lain yang diriwayatkannya:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[2]

[1] HR.al-Bukhari,Bab Infaq al-Mal fi Haqqih.No.1409.
[2] HR.al-Bukhari,Bab la yazhlim al-Muslim al-Muslim,N0.2442.

"Orang-orang Muslim itu adalah bersaudara, seorang Muslim tidak akan menzalimi dan menjerumuskan saudaranya yang Muslim. Barang siapa membantu saudaranya maka Allah akan membantunya dan barang siapa yang menghilangkan kedukaan saudaranya yang Muslim, Allah akan menghilangkan kedukaannya pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah (juga) akan menutup aibnya kelak pada hari kiamat".

Sekalipun keluarga Salim bin Abdullah tergolong dari keluarga berada, tetapi beliau cenderung mengikuti cara hidup orang zahid dari kemewahan dunia. Dalam hal ini imam Malik berkata: "Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi Salim bin Abdullah bin Umar al-Khattab ditinjau dari segi cara hidup berzuhud".

Pada suatu hari, Salim beserta saudara sepupunya Qasim bin Muhammad bin Abu bakar pergi menziarahi Sulaiman bin Abdul Malik di rumahnya di kota al-Madinah. Oleh kerana rupa Salim lebih menarik dari saudara sepupu-nya, maka Sulaiman bertanya kepada beliau:

Sulaiman: "Wahai cucu Saidina Umar al-Khattab, apakah jenis makanamu?"

Salim: "Roti dan minyak".

Sulaiman: "Selerakah engkau memakannya?"

Salaim: "Aku tidak makan sebelum ada selera makan dan manakala aku telah berselera baharulah aku makan".

Soal jawab Salim dengan Sulaiman Bin Abdul Malik

Semasa Salim bin Abdullah sedang asyik berzikir di dekat Ka'bah, tiba-tiba beliau ditemui Sulaiman bin Abdul Malik dan berkata kepadanya:

Sulaiman: "Mintalah kepadaku apa sahaja yang engkau perlukan, saya akan memberimu, wahai cucu Saidina Umar al-Khattab".

Salim: "Saya malu meminta sesuatu kepada manusia semasa saya berada di Baitullah".

Sulaiman: "Sekarang kita sudah berada di luar Baitullah, mintalah apa yang engkau mahu".

Salim:"Keperluan yang mana satu yang engkau maksudkan? Apakah ia berkaitan dengan keperluan dunia ataupun keperluan akhirat?"

Sulaiman: "Maksudku keperluan dunia, wahai Salim".

Salim: "Saya belum pernah meminta keperluan dunia kepada Allah, dan saya tidak akan memintanya kepada manusia seperti engkau".

Soal Jawab Salim Dengan Hajjaj

Semasa Salim sedang berada pada majlis yang di anjurkan oleh Hajjaj, tiba-tiba Hajjaj muncul dengan beberapa orang yang digari, maka Salim bertanya:

Salim: "Siapakah mereka wahai Hajjaj".

Hajjaj: "Mereka ini orang jahat yang telah melakukan kerosakan di bumi Allah ini".

Salim: "Kenapa kamu berbuat demikian, apakah kamu orang Muslim?" Salah seorang dari mereka menjawab:

Laki-laki: "Ya, kami orang Muslim, tetapi itu bukanlah urusan tuan".

Salim: "Apakah kau shalat?"

Laki-laki: "Mengapa tuan bertanya begitu? Apakah tuan fikir ada orang Muslim yang tidak shalat?"

Salim: "Yang saya tanya, apakah engkau shalat pagi tadi?"

Laki-laki: "Ya".

Salim: "Saya tidak berani membunuh orang yang di dalam *zimmah* Allah (pemeliharaan Allah)," Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ[3]

[3] HR.Muslim,Bab Fadhl shalat ash-Shubh fi Jama'ah,No.1525.

"Barang siapa yang telah menunaikan shalat subuh, maka ia berada dalam zimmah Allah"

Surat Salim Kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Setelah Umar bin Abdul Aziz dilantik sebagai khalifah, beliau mengirim sepucuk surat kepada Salim yang berbunyi: "Saya telah dipilih menjadi khalifah. Tugas ini adalah Cobaan Allah kepadaku. Sebab itu, saya memohon kepada Allah Taala supaya dia senantiasa bersama saya dalam melaksanakan tugas ini dengan sebaik mungkin. Di sini saya berharap agar tuan dapat mengirim buku-buku dan segala berkas Khalifah Umar bun Khattab kepadaku, untuk saya jadikan sebagai pedoman dan panduan."

Dalam surat jawabannya, Salim berkata :

"Tuan jangan tertipu dan tuan perlu ketahui bahwa zaman kepemimpinan tuan jau berbeda dengan Umar ketika menjadi Khalifah. Selain itu pula kebolehan pegawai tuan juga jauh berbeda dengan kebolehan pegawai-pegawai Umar dahulu, saya rasa buku-buku itu tidak akan dapat menyelesaikan masalah, namun saya percaya, jika tuan memang ikhlas untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, nescaya tuan akan dapat bantuan Allah Taala dan sebaliknya jika tuan melakukan perkara-perkara yang bertentangan dengan prinsip keadilan, maka tuan akan menerima balasan yang setimpal dari Allah kelak di hari kiamat."

Salim Bin Abdullah Wafat

Salim bin Abdullah meninggal dunia pada tahun 106 Hijriyah. Seluruh penduduk kota al-Madinah turut bersedih atas pemergian beliau ke rahmatullah. Pengebumiannya dihadiri oleh khalayak ramai, sehingga Khalifah Hisyam bin Abdul Malik terpaksa mengarahkan sekumpulan tentera umat Islam untuk memastikan acara pengkebumiannya tidak menghadapi apa-apa gangguan akibat desakan orang ramai yang ingin menyaksikan mayatnya sampai dihantar ke liang lahad[4].

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada Salim serta mengampunkan segala dosa-dosanya.

[4] Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani, t.th, Jil. 3,h. 379. Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, t.th, Jil.2, h. 141.

RAFI' BIN MAHRAN
(Abu Al-'Aiyah)

Riwayat Hidup Rafi'

Rafi'i bin Mahran berasal dari negeri Parsi. Beliau adalah seorang tentera Parsi yang ditawan oleh tentera umat Islam ketika penaklukan negeri itu. Dalam hal ini Rafi' menceritakan tentang dirinya sebagai berikut:

> "Saya dan beberapa orang Parsi yang lain menjadi tawanan kepada Mujahidin Islam dalam satu peperangan, di mana kami ditawan dan dijadikan hamba sahaya kepada orang-orang Islam di kota Bashrah. Bahkan ada di antara kami yang terpaksan membayar *jizyah* kepada tuan masing-masing, sementara yang lain termasuk saya terpaksa berkhidmat sepenuh masa kepada tuan-tuan kami. Tidak berapa lama setelah kami bergaul dengan orang-orang Islam di kota Bashrah, kami kemudian bertekad untuk menganut Islam".

Sebagai seorang hamba sahaya sudah tentu akan pindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain mengikut tuan yang membelinya. Pada suatu hari beliau dibeli seseorang perempuan yang baik hati yang berasal dari Bani Tamim.

Perempuan itu memberi beliau sedikit masa pada waktu siang untuk mendalami ajaran-ajaran Islam. Selepas beliau berjaya meningkatkan ilmu dan mutu bacaan al-Quran dan bahsa Arabnya, tuannya membawanya ke salah satu masjid di negeri itu untuk diumumkan ke khalayak ramai bahwa Rafi'i telah bebas dan merdeka. Perempuan tersebut berbuat demikian semata-mata mengharapkan balasan dan ganjaran dari Allah Ta'ala pada hari kiamat kelak.

Usaha-Usaha Rafi' dalam Meningkatkan Ilmu Pengetahuan

Setelah Rafi' menganut agama Islam, dia mula berusaha mempelajari ajaran agama barunya dari orang-orang yang telah dikenalinya sekalipun pada masa itu beliau masih hamba sahaya yang mesti berkhidmat sepenuh masa kepada tuannya. Ini menunjukkan keinginannya yang begitu tinggi untuk menjadi salah seorang ulama Islam yang dihormati.

Dalam hal ini Rafi' bercerita tentang dirinya sebagai berikut :

> Setelah saya dan kawan-kawan menganut agama Islam, kami kemudian mempelajari cara membaca al-Quran sehingga kami dapat membacanya dengan benar. Selepas itu kami berusaha menamatkannya sekali dalam satu malam, tetapi hal itu tidak dapat kami lakukan terus-menerus memandangkan kami terpaksa berkhidmat sepanjang hari kepada tuan-tuan kami. Oleh itu kami berusaha menamatkannya sekali dalam dua malam atau tiga malam, tetapi jangka masa itu pun masih susah untuk mendapatkannya. Sebab itu, ketika kami bertemu dengan sahabat-sahabat Rasul mereka menganjurkan supaya kami mengkhatamkannya sekali dalam seminggu. Akhirnya kami berbuat demikian.

Rafi'i berusaha menemui setiap alim di manapun mereka berada dan sekalipun memakan masa yang lama serta me-merlukan pengorbanan. Semua itu dia lakukan demi meningkatnkan ilmu pengetahuannya. Beliau pergi ke al-Madinah untuk menemui Khalifah Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Abdullah bin Mas'ud, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas dan Ubai bin Ka'ab. Dia banyak mengambil hadis Rasulullah SAW dari mereka itu.

Usaha beliau dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bukan sahaja tertumpu kepada sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Malahan beliau berusaha menemui semua perawi Hadis dan Ulama terkemuka.

Sebelum belajar dari seseorang, beliau terlebih dahulu memastikan orang itu benar-benar menunaikan ibadah shalat

dengan sempurna. Dalam hal ini beliau berkata: "Dalam menuntut ilmu pengetahuan, saya terpaksa berjalan beberapa hari untuk menemui seorang alim yang saya dengar keberadaannya. Tetapi jika saya mendapati dia melalaikan shalat, saya meninggalkannya".

Majlis Ceramah Rafi'

Setelah bertahun-tahun Rafi' menuntut ilmu, akhirnya dia berjaya menjadi seorang ulama ternama di kota Bashrah. Majlis ceramah beliau selalu dipenuhi para pendengar terutama dari kaum terpelajar yang datang dari berbagai daerah.

Semasa berceramah beliau mengambil sedikit masa untuk memberi kata-kata nasihat kepada para hadirin. Di antara nasihat beliau sebagai berikut:

> "Wahai anakku, apabila kamu menyampaikan sesuatu ilmu kepada orang, maka janganlah kamu meng-harapkan upah dari mereka, kerana yang demikian dianggap menjual beli ayat Allah". Dalam al-Quran Allah *SWT* berfirman:
>
> وَلَا تَشْتَرُواْ بِـَٔايَـٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّـٰىَ فَٱتَّقُونِ [1]
>
> *"Janganlah kamu membeli ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah"*

[1] QS.al-Baqarah:41.

"Wahai anakku, ketahuilah bahwa sifat takabbur adalah sifat tercela yang perlu dihindari oleh setiap Muslim, sementara malu bertanya ketika menuntut ilmu adalah sifat tercela yang perlu kamu hindari, kerana ia dianggap faktor yang menghalang untuk mencapai kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan".

"Wahai anakku, berusahalah untuk memperbanyak amal kebaikan dan jauhkan dirimu dari perbuatan maksiat. Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat pada hari kiamat kelak".

"Wahai anakku, sesungguhnya cara yang paling berkesan untuk mempelajari ayat-ayat al-Quran ialah mempelajarinya secara beransur-ansur dalam lima-lima potong ayat, sebagaimana Malaikat Jibril membawanya kepada Rasulullah SAW".

"Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah akan sebenar-benar takwa dan janganlah meminta sesuatu kecuali kepada Allah. Sesungguhnya Allah telah berjanji mengabulkan doa-doa hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Allah SWT berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ [2]

[2] QS. al-Baqarah: 186.

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintahku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran."*

Pada suatu hari Rafi' memberi ceramah di hadapan murid-muridnya, tiba-tiba seorang Laki-laki berpakaian kusut dikenali sebagai Abdul Karim bin Umayyah datang menghadiri majlis tersebut. Rafi' menyambutnya dengan baik seraya berkata: "Wahai Ibnu Umayyah pakaianmu itu khas untuk Rahib, dan ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Islam dianjurkan berhias dengan baik apabila meraka pergi berziarah kepada saudara mereka."

Rafi' Ibnu Mahran Wafat

Rafi'i meninggal dunia pada tahun 93 Hijriyah. Beberapa tahun sebelum Rafi' kembali ke rahmatullah, beliau telah terlebih dahulu mempersiapkan kain kafan yang akan digunakan ketika dia meninggal dunia, agar beliau senantiasa mengingati hari kematian. Maka sekali dalam sebulan beliau membalut tubuhnya dengan kain

kafan tersebut sebagaimana halnya orang yang telah meninggal dunia[3].

Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada Rafi' bin Mahran serta mengampunkan segala dosa-dosanya.

[3] Yahya bin Syaraf Abu Zakaria Mahy ad-Din an-Nawawi, t.th, Jil. 2, h. 141. Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani, 2001, Jil. 1, h. 210.

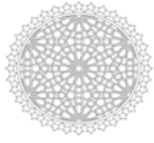

DAFTAR BACAAN

Al-Qur'an al-Karim.

Ahmad bin 'Abdullah Abu Nu'aim al-Ashbahani. 1988. *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*. Cairo. Dar al-Fikir.

Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. 1978. Ed.Thaha Abd a-Raman Sa'd dkk. Cairo. Syarikat ath-Thiba'at al-Fanniyah al-Muttahidah.

Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. 2001. *Taqrib at-Tahdzib*. Ed. Abu al-Asybal Shaghir al-Bakistani. t.tp. Dar al-'Ashimah.

Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. 2002. *Lisan al-Mizan*. Beirut. Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah.

Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. t.th. *Tahdzib at-Tahdzib*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Khalkan. t.th. *Wafiyat al-A'yan wa Anba' az-Zaman*. Beirut. Dar Shadir.

Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi. t.th. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal.* Beirut. Muassasat ar-Risalah.

Khair ad-Din az-Zarakli. 2002. *Al-A'lam.* Beirut. Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi.1985. *Al-I'bar fi Khabr Man Ghabar*. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi. 2009. *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal.* Ed. 'Ali bin Muhammad al-Bajawi. Beirut. Dar al-Ma'rifah.

Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi. 2009.*Tadzkirat al-Huffazh*. Heidar Abad. Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah.

Muhammad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi.1973. *Ats-Tsiqat.* Heidar Abad. Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah.

Muhammad bin Hibban Abu Hatim ad-Darimi. t.th. *Masyahir 'Ulama' al-Anshar wa A'lam Fuqaha' al-Aqthar.* Beirut Dar al-Kutub al'ilmiyah.

Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari. *At-Tarikh al-Kabir*. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari. 1971. *Ghayat an-Nihayat fi Thabaqat al-Qurra'*. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub ath-Thabrani. 1985.*Ar-Raudh ad-Dani ila al-mu'jam ash-Shaghir*. Ed. Muhammad Syakur Mahmud al-Haj Amrir. Beirut. Al-maktab al-Islami.

Yahya bin Syaraf Abu Zakaria Mahy ad-Din an-Nawawi. t.th. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Cairo. Al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha.

Yahya bin Syaraf Abu Zakaria Mahy ad-Din an-Nawawi. t.th.*Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*. Cairo. Idarat ath-Thiba'ah al-Muniriyah.

TENTANG PENULIS

Dr. H.Muhammad Roihan Nasution, MA

Dosen Pascasarjana Fakultas Ushuluddin (UIN) Sumatera Utara Medan. Lahir di Huraba Kabupaten Mandailing Natal (Madina) 17 Agustus 1960. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1973), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1973-1978). Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Kolej Dakwah Islamiah Tripoli (1987), dan menyelesaikan pendidikan Strata dua (S2) pada almamater yang sama (1993). Kemudian menyelesaikan pendidikan Strata Tiga (S3) pada University Kebangsaan Malaysia (2005).

Pengalaman kerja di mulai dari Guru Madrasah Syariful Majlis Mandailing (1978-1980) dan selama di Tripoli Libya diangkat menajdi Imam Mesjid Jamal Abdul Nashir Tripoli (1986-1993). Kemudian menajdi Dosen Fakultas Usuluddin dan Studi Islam UIN SU (2000 sampai sekarang), Dosen Ma'had Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah

(2005-2006), Dosen Fakultas Pertanian UISU (2009-2013), Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi (2009 sampai sekarang), Dosen STAI Al-Hikmah (2011 - 2016), Ketua Yayasan Al-Hira' Permata Nadiah (2005 sampai sekarang)

Jabatan yang pernah dipegangnya dalam organisasi kemasyarakatan Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Abituren Musthafawiyah (PP-KAMUS) (2010-2017), Wakil Rois Syuriah NU Propinsi Sumatera Utara 2012 sampai sekarang

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak menulis buku dibidang agama, Al Qur'an sejarah, pendidikan, dan bahasa. Di antaranya adalah ; Fatwa Terkini, Wanita dan Keluarga Islam (1994), Kisah-kisah Wanita Dalam Al-Qur'an (1994), Madu Lebah Obat Yang Turun Bersama Wahyu (1994), Perbualan Bahasa Arab (1995), Belajar Membaca dan Menulis Jawi Dalam Masa 30 Jam (2001), Al-Hira' (Dapat Membaca Al-Qur'an Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira' (Dapat Membaca Latin Dalam Tempo 24 Jam) (2005), Al-Hira'(Dapat Menulis dan Membaca Arab Melayu dalam tempo 24 Jam) (2013), dll.

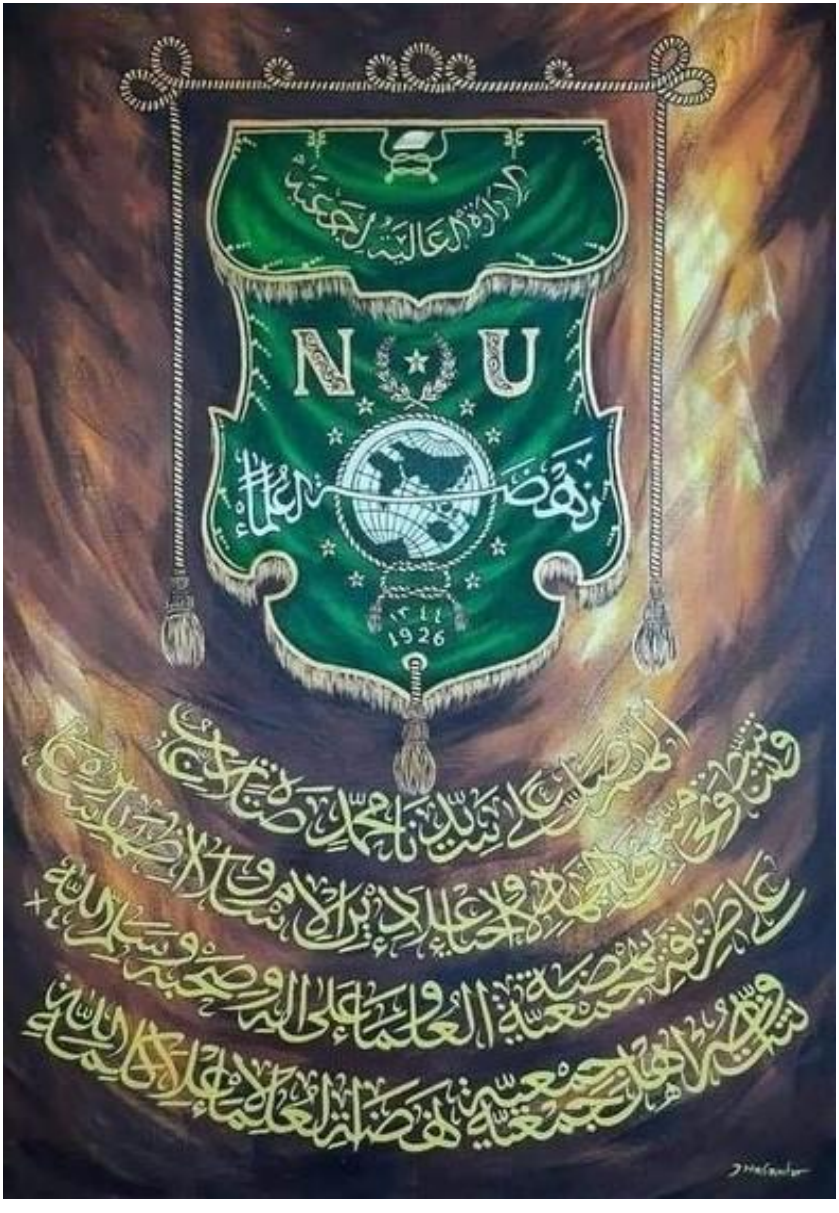
رابطة العالم الإسلامي
N U
نهضة العلماء
1926

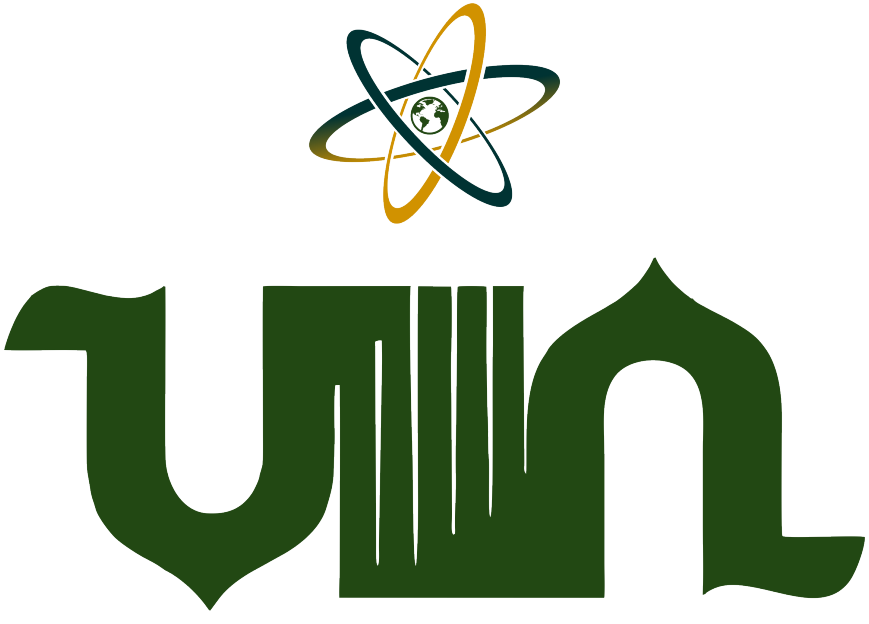

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN